

TUGAS AKHIR
GAMBARAN KESEHATAN LINGKUNGAN OBJEK WISATA BUKIK
CHINANGKIAK KABUPATEN SOLOK TAHUN 2025



RHESMA AULIYYAH HANDERSON
221110152

PRODI D3 SANITASI
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
KEMENKES POLTEKKES PADANG
2025

TUGAS AKHIR
GAMBARAN KESEHATAN LINGKUNGAN OBJEK WISATA BUKIK
CHINANGKIAK KABUPATEN SOLOK TAHUN 2025

Diajukan ke Program Studi Diploma 3 Sanitasi Kemenkes Poltekkes Padang
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Ahli Madya
Kesehatan Lingkungan



RHESMA AULIYYAH HENDERSON
221110152

PRODI D3 SANITASI
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
KEMENKES POLTEKKES PADANG
2025

PESETUJUAN PEMBIMBING
Tugas Akhir " GAMBARAN KESEHATAN LINGKUNGAN OBJEK WISATA
BUKIK CHINANGKIAK KABUPATEN SOLOK TAHUN 2025 "

Disusun oleh

NAMA : RHESMA AULIYAH HENDERSON
NIM : 221110152

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

4 Juli 2025

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Erdi Nur, SKM, M.Kes
NIP. 19630924 198703 1 001

Pembimbing Pendamping,

Evino Sugriarta, SKM, M.Kes
NIP. 19630818 198603 1 004

Padang, 4 Juli 2025

Ketua Prodi D3 Sanitasi

Lindawati, SKM, M.Kes
NIP. 19750613 200012 2 002

HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR

" Gambaran Kesehatan Lingkungan Objek Wisata Bukit Chinangkiak Kabupaten
Solok Tahun 2025 "

Disusun Oleh :

RHESMA AULIYYAH HENDERSON

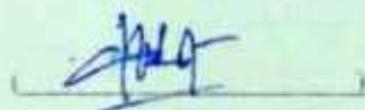
NIM: 221110152

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 7 Juli 2025

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

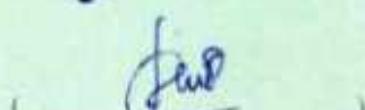
Ketua,

Miadi Fitra, SKM, MKM, C.EIA
NIP. 19810715 200812 1 001



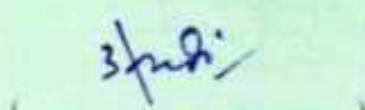
Anggota,

Lindawati, SKM, M.Kes
NIP. 19750613 200012 2 002



Anggota,

Erdi Nur, SKM, M.Kes
NIP. 19630924 198703 1 001



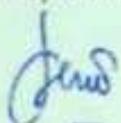
Anggota,

Eyino Sugriarta, SKM, M.Kes
NIP. 19630818 198603 1 004



Padang, 7 Juli 2025

Ketua Prodi Diploma 3 Sanitasi



Lindawati, SKM, M.Kes
NIP. 19750613 200012 2 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Rhesma Auliyyah Henderson
Tempat / tanggal lahir : Pekanbaru / 23 Mei 2004
Alamat : Jalan Guguk Jagak Jorong Gando Sulit Air
Kabupaten solok
Status keluarga : Anak
No.Telp / HP : 081266990520
E-mail : rhesmaauliyyahh@gmail.com

Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun Lulus	Tempat
1.	TK Pembina 3 Pekanbaru	2009-2010	Pekanbaru
2.	SD N 04 Koto Tuo	2010-2016	Sulit Air
3.	MTS PSA Sulit Air	2016-2019	Sulit Air
4.	MAS PSA Sulit Air	2019-2022	Sulit Air
5.	Kemenkes Poltekkes Padang	2022-2025	Padang

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil penulisan sendiri, dan semua sumber yang dikutip
maupun dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar

Nama lengkap : Rhesma Auliyyah Henderson

NIM : 221110152

Tanda Tangan :



Tanggal : 7 Juli 2025

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama lengkap : Rhesma Auliyyah Handerson
NIM : 221110152
Tanggal lahir : 23 Mei 2004
Tahun masuk : 2022
Nama Pembimbing Akademik : Sari Arlinda, SKM, M.K.M
Nama Pembimbing Utama : Erdi Nur, SKM, M.Kes
Nama Pembimbing Pendamping : Evino Sugriarta, SKM, M.Kes

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan laporan hasil tugas akhir saya, yang berjudul: Gambaran Kesehatan Lingkungan Objek Wisata Bukit Chinangkiak Kabupaten Solok Tahun 2025.

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padang, 7 Juli 2025



Rhesma Auliyyah Handerson

NIM.221110125

HALAMAN PENYERAHAN TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Kemenkes Poltekkes Padang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rhesma Auliyyah Henderson

NIM : 221110152

Program Studi : Diploma III

Jurusan : Kesehatan Lingkungan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Kemenkes Poltekkes Padang **Hak Bebas Royalti Nonekslusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas Tugas Akhir saya yang berjudul :

“ Gambaran Kesehatan Lingkungan Objek Wisata Bukit Chinangkiak Kabupaten Solok Tahun 2025 ”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royaliti *Nonekslusif* ini Kemenkes Poltekkes Padang berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padang

Pada Tanggal : 7 Juli 2025

Yang menyatakan,



(Rhesma Auliyyah Henderson)

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA SANITASI
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN**

**Tugas Akhir, Juli 2025
Rhesma Auliyyah Henderson (221110152)**

**GAMBARAN KESEHATAN LINGKUNGAN OBJEK WISATA BUKIK
CHINANGKIAK KABUPATEN SOLOK TAHUN 2025**

ABSTRAK

Bukik Chinangkiak merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Solok yang setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Namun, peningkatan tersebut tidak diiringi dengan pengelolaan kesehatan lingkungan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan, fasilitas sanitasi, dan sarana pendukung di objek wisata Bukik Chinangkiak pada tahun 2025.

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan checklist sesuai pedoman Kemenkes RI. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kondisi lingkungan hanya mencapai skor 80 %, fasilitas sanitasi 40,7 %, dan fasilitas pendukung 30%. Secara keseluruhan, skor total hanya mencapai 40,4 % dari kriteria laik sehat yang ditetapkan sebesar 65 %.

Permasalahan utama yang ditemukan antara lain sistem pembuangan air limbah yang terbuka, toilet yang tidak terawat, kurangnya tempat sampah dan TPS, serta belum tersedia sarana penyuluhan dan layanan kesehatan dasar seperti pos kesehatan atau kotak P3K.

Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan lingkungan di Bukik Chinangkiak belum memenuhi standar kelayakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perbaikan menyeluruh dengan dukungan dari pemerintah daerah, pengelola wisata, dan partisipasi aktif masyarakat demi menciptakan kawasan wisata yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

xv, 37 halaman, 25 (2014-2025) Daftar Pustaka, 8 lampiran, 2 Gambar, 1 tabel
Kata Kunci : Kesehatan Lingkungan, Objek Wisata, Sanitasi

**SANITATION DIPLOMA THREE STUDY PROGRAM
PROGRAM DEPARTMENT OF ENVIRONMENTAL HEALTH**

**Final project, July 2025
Rhesma Auliyyah Henderson (221110152)**

OVERVIEW OF ENVIRONMENTAL HEALTH OF BUKIK CHINANGKIAK TOURIST ATTRACTION SOLOK REGENCY IN 2025

ABSTRACT

Bukik Chinangkiak is one of the leading tourist destinations in Solok Regency, experiencing an annual increase in visitor numbers. However, this growth has not been accompanied by adequate environmental health management. This study aims to assess the environmental conditions, sanitation facilities, and supporting infrastructure at the Bukik Chinangkiak tourist site in 2025.

The research method used is descriptive with a quantitative approach. Data were collected through direct observation using a checklist based on guidelines from the Indonesian Ministry of Health. The evaluation results showed that environmental conditions reached only 80%, sanitation facilities 40.7%, and supporting facilities 30%. Overall, the total score was only 40.4%, far below the minimum healthy feasibility standard of 65%.

Major issues identified include an open wastewater disposal system, poorly maintained toilets, lack of trash bins and temporary waste storage (TPS), and the absence of educational and basic health services such as health posts or first aid kits.

These findings indicate that the environmental health conditions at Bukik Chinangkiak do not meet the required standards. Therefore, comprehensive improvements are needed, supported by the local government, tourism managers, and active community participation to create a clean, healthy, and sustainable tourist destination.

xv , 37 pages, 25 (2014-2025) Bibliography, 8 appendices, 2 Picture ,1 table

Keywords : Environmental Health, Tourist Attractions , Sanitation

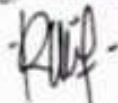
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penulisan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya Kesehatan pada Program Studi D3 Sanitasi Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Padang. Tugas Akhir ini terwujud atas bimbingan dan pengarahan dari Bapak Erdi Nur, SKM, M.Kes selaku pembimbing utama dan Bapak Evino Sugriarta, SKM, M.Kes selaku pembimbing pendamping. selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Renidayanti, S.Kep, Sp Jiwa selaku Direktur Kemenkes Poltekkes Padang .
2. Bapak Dr.Muchsin Riwanto, SKM, M.Si selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Kemenkes Poltekkes Padang.
3. Ibu Lindawati, SKM, M.Kes selaku Ketua Prodi D3 Sanitasi Kemenkes Poltekkes Padang.
4. Terima Kasih kepada penguji yaitu bapak Miladil Fitra, SKM, MKM dan ibu Lindawati, SKM, M.Kes
5. Semua dosen yang telah mengajarkan dan mendidik saya dengan penuh sabar dan ikhlas.
6. Orang tua tercinta terimakasih atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tak pernah henti selanjutnya kepada keluarga besar yang selalu memberikan semangat, serta sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa mendampingi dalam suka dan duka, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalaq segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tugas Akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Padang, 7 Juli 2025



RAH

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	vi
LEMBAR PENYERAHAN TUGAS AKHIR	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kondisi Lingkungan Objek Wisata	6
B. Kondisi Fasilitas Sanitasi Objek Wisata.....	8
C. Kondisi Fasilitas Pendukung	10
D. Kondisi Kesehatan Lingkungan Objek Wisata	12
E. Teori HL Blum	13
F. Kerangka Teori	14
G. Alur Pikir	14
H. Definisi Operasional	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	16
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	16
C. Objek Penelitian	16
D. Cara Pengumpulan Data	16
E. Pengolahan Data	16
F. Analisis Data	17

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	18
B. Pembahasan.....	21

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	36
B. Saran	37

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Definisi Operasional	15
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Kondisi Sanitasi Di Bukik Cinagkiak	20

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	14
Gambar 2.1 Alur Pikir.....	14
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Penilaian Pemeriksaan Objek Wisata
- Lampiran 2. Penilaian Pemeriksaan Objek Wisata Variabel Umum
- Lampiran 3. Penilaian Pemeriksaan Objek Wisata Fasilitas Sanitasi
- Lampiran 4. Penilaian Pemeriksaan Objek Wisata Fasilitas Pendukung
- Lampiran 5. Kondisi Laik Sehat
- Lampiran 6. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 8. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah melalui peningkatan ekonomi masyarakat. Aktivitas wisata yang meningkat perlu diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif. Objek wisata yang sehat dan bersih menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Kesehatan lingkungan berperan penting dalam menjaga kenyamanan dan keamanan wisatawan. Oleh karena itu, aspek kesehatan lingkungan di setiap objek wisata harus mendapat perhatian serius.¹

Kesehatan adalah keadaan yang sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Hidup sehat merupakan hak krusial dari setiap individu yang hidup, untuk menyokong hal tersebut, upaya pembangunan di bidang kesehatan sangat penting untuk dilakukan. Ada empat faktor yang secara garis besar berpengaruh dalam derajat kesehatan masyarakat atau perorangan menurut Hendrik L. Blum, Faktor-faktor tersebut meliputi faktor perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan keturunan.²

Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Sedangkan menurut WHO, kesehatan lingkungan meliputi seluruh faktor fisik, kimia, dan biologi dari luar tubuh manusia dan segala faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Kondisi dan kontrol dari kesehatan lingkungan berpotensial untuk mempengaruhi kesehatan.³

Tempat umum merupakan tempat berkumpul atau melakukan suatu kegiatan yang dapat diakses oleh semua orang. Tempat umum terdiri dari hotel, salon kecantikan, pasar tradisional atau swalayan pertokoan, terminal angkutan umum, bioskop, gedung pertemuan, tempat rekreasi, tempat ibadah, pondok pesantren, objek wisata, dan lain-lain. Tempat umum menjadi tempat bertemu masyarakat dari berbagai latar belakang dan beragam penyakit yang dideritanya.⁴

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat 2.945 objek daya tarik wisata di seluruh Indonesia tahun 2023. Objek daya tarik wisata yang dimaksud terbagi menjadi daya tarik wisata alam, wisata budaya, taman hiburan dan rekreasi, wisata buatan, kawasan pariwisata, dan wisata tirta 380 dari 2.945 objek daya tarik wisata yang terdata, tidak memiliki fasilitas toilet. Bahkan 1.865 objek daya tarik wisata membuang limbah langsung ke alam karena tidak memiliki instalasi pengolahan limbah internal. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak tempat wisata yang belum memenuhi standar sanitasi tempat umum, khususnya sanitasi tempat wisata. Kondisi ini berpotensi membahayakan kesehatan dan pencemaran lingkungan.⁵

Bukik Chinangkiak menjadi salah satu tujuan favorit bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam Kabupaten Solok. Selain Bukik Chinangkiak, Kabupaten Solok juga memiliki Danau Singkarak, danau terbesar kedua di Sumatera setelah Danau Toba. Danau ini terkenal dengan keindahan alamnya dan menjadi ikon wisata di daerah tersebut. Danau Diatas dan Danau Dibawah, yang sering disebut sebagai Danau Kembar, menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan dengan suasana yang tenang dan damai. Kedua danau ini menjadi destinasi favorit bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan kesejukan udara pegunungan Serta Gunung Talang adalah destinasi bagi para pendaki yang ingin menantang diri dan menikmati pemandangan spektakuler dari puncaknya. Dengan ketinggian sekitar 2.597 meter di atas permukaan laut, gunung ini menawarkan trek pendakian yang menantang namun memuaskan bagi para pecinta alam.⁶

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kunjungan wisatawan tahun 2022, destinasi wisata di Kabupaten solok cukup ramai dikunjungi wisatawan, sudah seharusnya objek wisata menerapkan standar sanitasi termasuk di Wisata Alam Bukik Chinangkiak dengan jumlah kunjungan mencapai 860.845 orang, terdiri dari 316 wisatawan mancanegara dan 860.529 wisatawan nusantara.⁶

Menurut penelitian Hidayat tahun 2021 dilakukan di wisata alam Danau Talang didapatkan permasalahan penggunaan toilet umum. Pada toilet umum di Kawasan Wisata Danau Talang jika diperhatikan ada beberapa hal dan juga aspek

yang masih belum memenuhi. Seperti aspek kebersihan, aspek kenyamanan yang dimana rasio antara jumlah toilet dengan jumlah pengunjung tidak sepadan, aspek keamanan yaitu tidak adanya pembeda antara toilet pria dan wanita, ventilasi yang belum sesuai, pencahayaan dalam toilet yang kurang, lantai yang mudah kotor, tidak tersedianya tempat sampah di dalam toilet serta kondisi SPAL yang tidak memadai.⁷

Menurut penelitian Margono tahun 2023 dilakukan di wisata alam Danau Sipin Kota Jambi didapatkan permasalahan seperti rendahnya kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya seringkali pengunjung langsung membuang sampah ke danau, baik saat di sempadan danau maupun saat bermain perahu tradisional hias ditengah danau. Rendahnya kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya tidak diimbangi dengan ketersediaan tempat-tempat sampah.⁸

Menurut penelitian taringan tahun 2023 di Bukit Lawang didapatkan permasalahan seperti penyediaan air bersih, sistem pengolahan limbah, serta upaya pencegahan dan penanggulangan masalah sanitasi serta fasilitas sanitasi seperti toilet. Toilet umum yang ada sering kali dalam kondisi kurang bersih dan tidak terawat, menimbulkan bau yang tidak sedap dan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Keterbatasan jumlah fasilitas ini juga menyebabkan antrean panjang, terutama pada saat kunjungan wisatawan mencapai puncaknya dan Pengelolaan sampah.⁹

Berdasarkan survei awal bahwa kondisi sanitasi tidak laik sehat seperti permasalahan yang ditemukan di antara lain masih cukup banyak sampah bertebaran di berbagai titik, jarak antar tempat sampah yang terlalu jauh, bak penampungan air yang kotor, dan beberapa toilet dalam keadaan kotor, sehingga kondisi ini menyebabkan lingkungan rentan menjadi mata rantai penularan penyakit. Selain itu, pengelolaan limbah di area wisata ini masih tidak laik sehat. Ketersediaan air bersih juga menjadi permasalahan yang signifikan. Beberapa fasilitas umum di Bukit Chinangkiak dilaporkan mengalami kekurangan pasokan air bersih, yang berdampak pada kebersihan fasilitas tersebut. Pengunjung sering

kali kesulitan untuk mencuci tangan atau membersihkan diri setelah beraktivitas, yang dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian dengan judul “Gambaran Kesehatan Lingkungan Objek Wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok Tahun 2025 ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Kesehatan Lingkungan Objek Wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Kesehatan Lingkungan Objek Wisata Di Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya kondisi lingkungan pada Objek Wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.
- b. Diketahuinya kondisi fasilitas sanitasi pada Objek Wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.
- c. Diketahuinya kondisi fasilitas pendukung pada Objek Wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.
- d. Diketahuinya kondisi laik sehat pada Objek Wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi program peningkatan objek wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat pada objek wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.
3. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan dan sebagai tambahan wawasan bagi peneliti yang berkaitan

dengan sanitasi objek wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.

E. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup pada penelitian ini adalah mengenai kondisi lingkungan, fasilitas sanitasi dan fasilitas penunjang objek wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kondisi Lingkungan Objek Wisata

Lingkungan objek wisata merupakan aspek penting dalam menciptakan kenyamanan bagi para pengunjung. Kondisi lingkungan yang baik tidak hanya menambah estetika, tetapi juga menjaga kesehatan dan keselamatan. Kebersihan area wisata menjadi salah satu indikator utama kualitas pelayanan. Wisatawan cenderung merasa betah dan puas bila area yang dikunjungi bersih dan terawat. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, pengelola, maupun pengunjung.¹⁰

Secara umum, objek wisata yang bersih dan teratur akan mencerminkan manajemen yang profesional. Area wisata yang bebas dari sampah, tidak ada bau menyengat, serta aliran air limbah yang lancar menunjukkan perencanaan infrastruktur yang matang. Ketika lingkungan terjaga, aktivitas wisata dapat berlangsung tanpa gangguan berarti. Keseimbangan antara pelestarian alam dan kebutuhan wisata menjadi kunci keberlanjutan. Pengunjung pun merasa dihargai karena mereka menikmati fasilitas yang higienis dan aman.¹⁰

Sampah adalah masalah lingkungan paling umum di lokasi wisata. Banyak tempat wisata yang mengalami penurunan daya tarik karena tumpukan sampah yang tidak tertangani. Sampah plastik, makanan, dan botol minuman sering kali ditemukan berserakan jika tidak ada sistem pengelolaan yang baik. Pengunjung yang sadar lingkungan biasanya merasa tidak nyaman dengan kondisi seperti ini. Maka dari itu, pengelolaan sampah yang efisien harus menjadi prioritas utama.

Salah satu cara efektif menjaga kebersihan adalah dengan menyediakan tempat sampah yang memadai dan terpisah antara organik dan anorganik. Selain itu, petugas kebersihan harus rutin membersihkan area wisata terutama pada jam-jam sibuk. Papan himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan juga berperan besar dalam meningkatkan kesadaran pengunjung. Edukasi secara langsung maupun tidak langsung penting dilakukan. Dengan demikian, tercipta budaya wisata yang ramah lingkungan.¹⁰

Objek wisata yang bersih dari sampah tidak hanya menyenangkan tetapi juga mencegah penyebaran penyakit. Sampah yang menumpuk bisa menjadi sarang nyamuk dan tikus, yang berpotensi menyebarkan penyakit. Selain itu, keberadaan sampah juga mencemari tanah dan air, sehingga berdampak jangka panjang terhadap ekosistem sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan limbah padat harus dilakukan dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Prinsip ini mengurangi volume sampah sekaligus memberikan nilai guna kembali pada limbah.

Selain sampah, genangan air menjadi persoalan serius di beberapa objek wisata, khususnya pada musim hujan. Genangan air dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung, bahkan membahayakan jika mengandung kuman atau menyebabkan licin. Lokasi wisata yang sering tergenang biasanya memiliki sistem drainase yang buruk. Oleh sebab itu, sistem saluran air harus dirancang dan dirawat dengan baik agar air tidak mengendap. Kontur lahan juga perlu diperhatikan saat pembangunan fasilitas wisata.¹⁰

Ketiadaan genangan air juga mencerminkan lingkungan yang sehat dan aman. Air yang menggenang lama dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk Aedes aegypti penyebab demam berdarah. Hal ini sangat berbahaya bagi pengunjung, terutama anak-anak dan lansia. Oleh karena itu, inspeksi rutin terhadap titik-titik rawan genangan perlu dilakukan. Pemasangan paving block atau rumput sintetis bisa membantu meningkatkan daya serap air tanah.

Untuk mencegah genangan air, objek wisata sebaiknya dilengkapi dengan saluran pembuangan air yang baik dan saling terhubung. Selain itu, desain jalan dan lantai harus memiliki kemiringan tertentu agar air dapat langsung mengalir. Rutin membersihkan saluran air dari sampah dan lumpur sangat diperlukan. Sering kali, saluran tersumbat oleh dedaunan atau sampah plastik yang menghalangi aliran. Maka sinergi antara petugas dan pengunjung sangat penting dalam menjaga kebersihan ini.¹⁰

Tidak hanya saluran terbuka, tetapi juga gorong-gorong dan selokan tertutup harus diperiksa secara berkala. Penggunaan teknologi seperti CCTV saluran bisa membantu memantau penyumbatan lebih awal. Selain itu, beberapa objek wisata sudah menerapkan sistem peresapan air hujan agar tidak langsung membanjiri area

umum. Ini merupakan inovasi penting dalam manajemen lingkungan wisata. Dengan begitu, aliran air tetap lancar dan bebas dari genangan.

Di beberapa objek wisata modern, air limbah bahkan dapat diolah kembali untuk digunakan ulang. Misalnya untuk menyiram tanaman atau membersihkan fasilitas umum. Praktik ini tidak hanya ramah lingkungan tapi juga efisien dalam penggunaan air. Konsep ini dikenal dengan istilah *water recycling* yang menjadi tren pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Ini membuktikan bahwa pengelolaan air limbah bisa memberikan manfaat tambahan.

Pengelolaan air limbah juga mencakup pengendalian bau yang mungkin timbul dari saluran pembuangan. Penggunaan ventilasi dan filter karbon aktif bisa mengurangi bau yang mengganggu. Selain itu, desain septic tank dan saluran pembuangan harus memenuhi standar teknis. Petugas teknis juga harus rutin memeriksa saluran pembuangan agar tidak terjadi kebocoran atau penyumbatan. Semua ini berkontribusi terhadap kenyamanan pengunjung.¹⁰

B. Kondisi Fasilitas Sanitasi Objek Wisata

Sanitasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan objek wisata yang sehat dan berkelanjutan. Kualitas sanitasi yang baik mencerminkan kepedulian pengelola terhadap kesehatan pengunjung dan kelestarian lingkungan. Fasilitas sanitasi yang ideal meliputi ketersediaan air bersih, toilet umum yang layak, sistem pembuangan limbah yang tertutup, dan manajemen sampah yang efisien.¹¹

Fasilitas sanitasi merupakan komponen penting dalam mendukung kenyamanan dan kesehatan pengunjung di objek wisata. Fasilitas tersebut meliputi toilet, tempat cuci tangan, tempat pembuangan sampah, serta akses terhadap air bersih. Keberadaan dan kondisi fasilitas sanitasi yang baik dapat menciptakan kesan positif terhadap destinasi wisata. Sebaliknya, sanitasi yang buruk dapat menimbulkan risiko kesehatan seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit menular lainnya. Oleh karena itu, penyediaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan objek wisata.

Air bersih menjadi kebutuhan utama yang harus tersedia di objek wisata. Air bersih digunakan untuk keperluan mencuci tangan, minum, serta kebersihan

umum seperti di toilet. Ketersediaan air bersih harus cukup, dengan standar minimal 5 liter per orang per hari. Jumlah ini dianggap mencukupi untuk aktivitas dasar para pengunjung selama berada di lokasi wisata. Selain kuantitas, kualitas air juga perlu diperhatikan agar tidak mengandung zat berbahaya.¹¹

Di setiap kawasan objek wisata, kran umum perlu disediakan dalam jumlah yang memadai. Standarnya adalah minimal satu buah kran untuk setiap radius 20 meter. Kran ini penting untuk memfasilitasi pengunjung mencuci tangan, membersihkan barang pribadi, atau kebutuhan mendesak lainnya. Letak kran juga harus strategis dan mudah dijangkau, terutama di area makan atau tempat berkumpul. Keberadaan kran air umum merupakan bentuk pelayanan dasar terhadap kebutuhan sanitasi publik.¹⁰

Selain air bersih, keberadaan toilet umum yang bersih dan terpelihara merupakan indikator penting fasilitas sanitasi. Toilet umum harus dijaga kebersihannya agar bebas dari vektor penyakit seperti lalat dan kecoa serta tidak terdapat sampah berserakan. Kebersihan toilet menciptakan kenyamanan serta mencegah penyebaran penyakit akibat kontaminasi. Pembersihan toilet sebaiknya dilakukan secara rutin dengan pengawasan petugas kebersihan. Keberadaan petugas yang stand by di area toilet sangat dianjurkan.¹⁰

Toilet umum di objek wisata harus dihubungkan dengan sistem pembuangan air kotor yang sesuai. Idealnya, saluran toilet terhubung langsung dengan saluran air kotor kota atau menggunakan sistem septic tank yang memenuhi standar. Ini penting untuk menghindari pencemaran lingkungan sekitar. Septic tank yang digunakan harus kedap air dan dilakukan penyedotan secara berkala. Sistem pengelolaan limbah ini menjadi bagian integral dari manajemen sanitasi.

Pembuangan air limbah merupakan aspek penting yang harus ditangani secara profesional. Pembuangan air limbah bisa dilakukan secara mandiri oleh pengelola atau terintegrasi dengan sistem pembuangan limbah kota. Sistem ini harus memastikan bahwa air limbah tidak mencemari sumber air tanah atau lingkungan sekitar. Selain itu, teknologi pembuangan air limbah sebaiknya ramah lingkungan dan efisien.¹¹

Saluran pembuangan air limbah sebaiknya berupa saluran tertutup yang kedap air. Hal ini untuk menghindari rembesan atau bocoran limbah ke tanah dan mencegah bau tidak sedap. Saluran yang baik juga harus memiliki sistem pengaliran yang lancar agar tidak terjadi penyumbatan. Selain itu, sistem pengelolaan sampah di kawasan wisata harus efektif dan efisien. Salah satu indikatornya adalah tersedianya tempat sampah dalam jumlah cukup, minimal satu buah setiap radius 20 meter. Ini penting untuk menghindari pengunjung membuang sampah sembarangan. Tempat sampah yang tersebar merata akan membantu menjaga kebersihan kawasan wisata. Posisi penempatan tempat sampah sebaiknya berada di lokasi strategis dan sering dilalui.

C. Kondisi Fasilitas Pendukung Objek Wisata

Fasilitas pendukung yang umum dijumpai di objek wisata meliputi sarana informasi, kebersihan, kesehatan, keamanan, dan edukasi. Setiap jenis fasilitas memiliki fungsinya masing-masing, namun saling melengkapi dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung. Penyediaan fasilitas-fasilitas ini menunjukkan tingkat keseriusan pengelola dalam memberikan kenyamanan. Misalnya, sarana kebersihan yang baik akan meningkatkan citra positif wisatawan terhadap lokasi. Sementara itu, fasilitas kesehatan dan keselamatan membantu menciptakan rasa aman.¹¹

Fasilitas pendukung merupakan bagian penting dalam pengembangan suatu objek wisata. Fasilitas ini mencakup segala sarana dan prasarana yang membantu meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan bagi wisatawan selama berada di lokasi wisata. Fasilitas sanitasi seperti toilet umum dan tempat cuci tangan menjadi unsur penting dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata. Standar kebersihan dan ketersediaan air bersih merupakan aspek utama yang sering menjadi penilaian wisatawan terhadap suatu objek wisata. Toilet yang bersih, mudah diakses, dan terawat akan memberikan kesan positif kepada pengunjung. Sebaliknya, kondisi toilet yang kumuh dan tidak layak dapat menurunkan citra objek wisata.

Sarana penyuluhan merupakan salah satu bentuk fasilitas edukatif yang disediakan di beberapa objek wisata. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman kepada pengunjung terkait perilaku yang aman, ramah lingkungan, serta sesuai dengan norma yang berlaku. Penyuluhan dapat dilakukan melalui berbagai media seperti slogan, poster, atau audio. Keberadaan sarana ini sangat penting dalam menjaga ketertiban dan kelestarian objek wisata.

Poster dan slogan sanitasi menjadi bagian penting dari sarana penyuluhan yang bersifat pasif namun efektif. Biasanya, media ini ditempatkan di titik-titik strategis seperti dekat tempat sampah, kamar mandi, dan jalur utama pengunjung. Informasi yang disampaikan bisa berupa ajakan untuk mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, hingga menjaga kebersihan lingkungan. Pesan-pesan ini, meskipun sederhana, dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku pengunjung.¹¹

Selain media visual, penyuluhan juga bisa dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat pengeras suara. Alat ini biasanya digunakan oleh petugas untuk menyampaikan pengumuman, informasi penting, atau himbauan secara periodik. Keberadaan alat pengeras suara membantu menjangkau pengunjung dalam jumlah besar dan area yang luas.

Sarana kesehatan juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam fasilitas pendukung objek wisata. Fasilitas ini sangat krusial untuk menangani kondisi medis ringan hingga darurat yang bisa terjadi kapan saja. Wisatawan yang melakukan aktivitas fisik berat, mengalami dehidrasi, atau insiden kecil, memerlukan penanganan cepat.

Di samping fasilitas kesehatan besar, keberadaan kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) juga sangat penting. Kotak ini biasanya berisi obat-obatan sederhana seperti antiseptik, perban, plester, dan obat penghilang rasa sakit. Meskipun tidak selengkap poliklinik, kotak P3K dapat memberikan pertolongan pertama pada luka ringan. Setiap area utama objek wisata sebaiknya memiliki minimal satu kotak P3K yang mudah dijangkau. Petugas wisata juga perlu dibekali pelatihan dasar penggunaan P3K untuk meningkatkan efektivitasnya.

Fasilitas alat pemadam kebakaran termasuk dalam kategori sarana keselamatan yang wajib tersedia di objek wisata. Potensi kebakaran bisa timbul dari aktivitas memasak, peralatan listrik, atau bahkan cuaca panas ekstrem. Oleh karena itu, keberadaan alat pemadam kebakaran menjadi antisipasi awal yang vital. Alat ini berfungsi untuk mencegah penyebaran api sebelum bantuan profesional datang. Penempatan yang tepat dan keterjangkauan alat sangat menentukan keefektifan penggunaannya.

D. Kondisi Kesehatan Lingkungan Objek Wisata

Dalam Permenkes No. 2 Tahun 2023, salah satu fokus utama adalah pengendalian kualitas air, udara, dan sanitasi di area objek wisata. Kualitas air yang digunakan harus memenuhi baku mutu untuk keperluan mandi, mencuci, dan konsumsi. Udara di sekitar objek wisata juga harus bebas dari polusi yang membahayakan kesehatan. Selain itu, ketersediaan fasilitas sanitasi seperti toilet yang bersih dan sistem pembuangan limbah yang baik sangat ditekankan. Semua ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pengunjung serta pekerja wisata.

Fasilitas sanitasi yang layak merupakan syarat mutlak dalam objek wisata yang sehat. Toilet umum harus tersedia dalam jumlah cukup, terjaga kebersihannya, dan memiliki ventilasi serta pencahayaan yang baik. Air bersih harus tersedia setiap saat untuk mendukung kebersihan pribadi pengunjung. Saluran pembuangan air limbah domestik juga harus dirancang agar tidak mencemari sumber air tanah atau permukaan.

Selain air dan sanitasi, kualitas udara di objek wisata harus dijaga. Polusi udara dari kendaraan, asap rokok, dan aktivitas industri di sekitar lokasi dapat menurunkan kenyamanan dan kesehatan pengunjung. Oleh karena itu, pengelola wajib menyediakan zona bebas asap rokok dan memastikan ventilasi alami yang baik pada area tertutup. Ruang terbuka hijau juga dianjurkan untuk meningkatkan kualitas udara. Aspek dalam kondisi lingkungan seperti dalam kondisi lingkungan, dalam kondisi fasilitas sanitasi, dan dalam kondisi fasilitas pendukung.

E. Teori *Health Field Concept*

Teori *Health Field Concept* atau lebih dikenal dengan teori HL Blum adalah teori yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi derajat kesehatan individu atau masyarakat, dikemukakan oleh Hendrik L. Blum. Menurut teori ini, derajat kesehatan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh sejumlah faktor lain yang saling berinteraksi.

Empat faktor utama dalam Teori HL Blum terhadap derajat kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik (air, udara, tanah), lingkungan sosial (hubungan antarindividu, komunitas), dan lingkungan budaya. Lingkungan yang sehat sangat menentukan kualitas hidup dan mencegah penyakit. Dalam konteks objek wisata seperti Bukit Chinangkiak, kondisi limbah, kebersihan, dan sanitasi lingkungan menjadi bagian dari faktor ini.

2. Perilaku atau Gaya Hidup

Ini termasuk kebiasaan atau gaya hidup individu seperti kebiasaan makan, aktivitas fisik, merokok, minum alkohol, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Gaya hidup berkontribusi besar terhadap timbulnya penyakit tidak menular dan kebersihan pribadi di tempat umum.

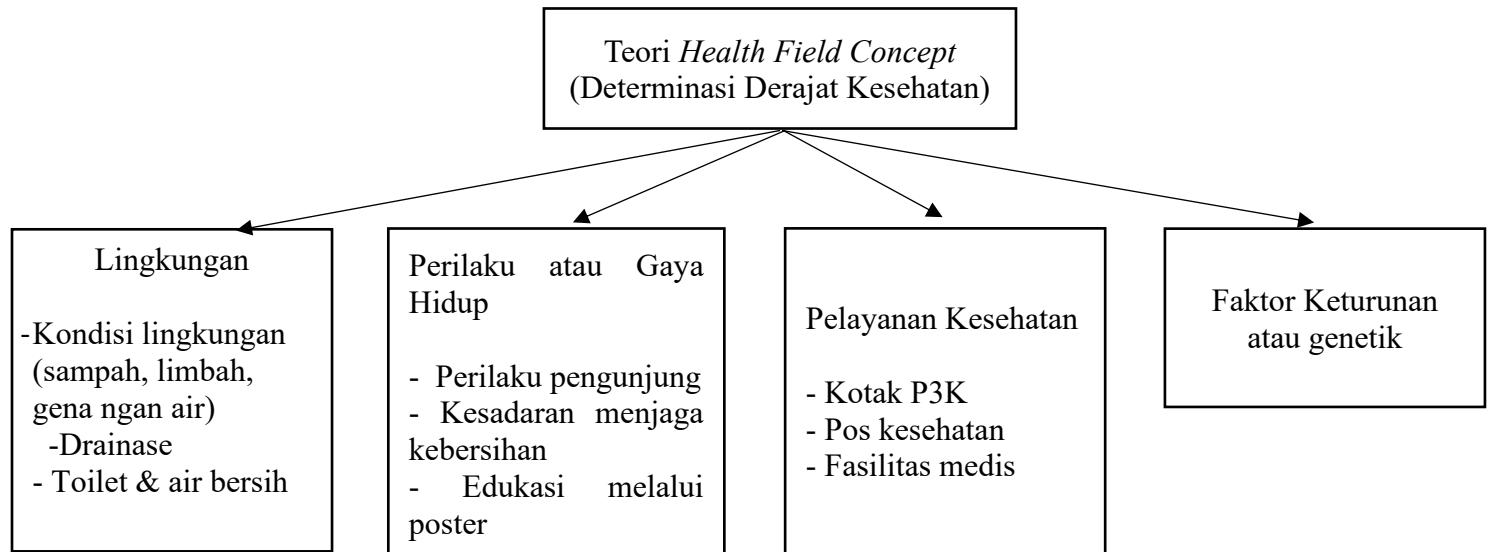
3. Pelayanan Kesehatan

Termasuk di dalamnya adalah akses, kualitas, dan keterjangkauan pelayanan medis serta fasilitas kesehatan. Dalam konteks tempat wisata, keberadaan pos kesehatan, kotak P3K, atau tenaga medis darurat masuk dalam kategori ini.

4. Faktor Keturunan atau Genetik

Ini mencakup kondisi genetik atau hereditas yang tidak dapat diubah, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap status kesehatan seseorang.

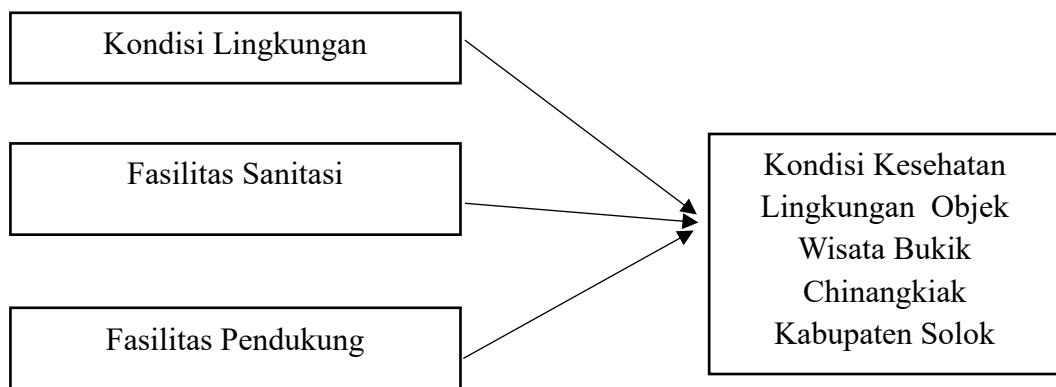
F. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Perubahan Perilaku Tahun 2020 ¹²

G. Alur Pikir



Gambar 2.2 Alur Pikir

F. Definisi Operasional

Tabel 2.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Kondisi Lingkungan	Keadaan lingkungan yang dilihat dari aspek kebersihan, tidak terdapat genangan air, dan air limbah mengalir dengan lancar pada objek wisata Bukit Chinangkiak	Checklist	Observasi	1. Tidak laik sehat apabila $<70\%$ dari total skor yang diperoleh. 2. Laik sehat apabila $\geq 70\%$ dari total skor yang diperoleh	Ordinal
2.	Kondisi Fasilitas Sanitasi	keadaan sarana sanitasi di objek wisata yang mencakup air bersih, toilet umum, pembuangan air limbah dan pembuangan sampah yang dinilai menggunakan checklist melalui observasi langsung.	Checklist	Observasi	1. Tidak laik sehat apabila $<65\%$ dari total skor yang diperoleh. 2. Laik sehat apabila $\geq 65\%$ dari total skor yang diperoleh.	Ordinal
3.	Kondisi Fasilitas Pendukung	keadaan sarana pelengkap di objek wisata seperti sarana penyuluhan, sarana kesehatan dan alat pemadam kebakaran yang turut mendukung kenyamanan dan kebersihan lingkungan, dinilai melalui checklist berdasarkan observasi lapangan.	Checklist	Observasi	1. Tidak laik sehat apabila $<60\%$ dari total skor yang diperoleh. 2. Laik sehat apabila $\geq 60\%$ dari total skor yang diperoleh.	Ordinal
4.	Kondisi Laik Sehat	Skor total keseluruhan tempat wisata yang memenuhi kriteria layak sehat dengan persentase minimal 65 %	Checklist	Observasi	1. Tidak laik sehat apabila $< 65\%$ 2. Laik sehat syarat apabila $\geq 65\%$	Ordinal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan sanitasi objek wisata Bukik Chinangkiak Tahun 2025.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di objek wisata Bukik Chinangkiak di Kabupaten Solok. Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Juni Tahun 2025.

C. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah kondisi lingkungan, kondisi fasilitas sanitasi dan kondisi fasilitas pendukung pada objek wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok Tahun 2025

D. Cara Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer dikumpulkan oleh peneliti melalui pengamatan langsung dengan menggunakan checklist yaitu kondisi lingkungan, kondisi fasilitas sanitasi dan kondisi fasilitas pendukung objek wisata Bukik Chinangkiak Solok berdasarkan berdasarkan Buku Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 tentang Sanitasi Transportasi, Pariwisata dan Matra.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Solok bidang Prasarana Sarana dan Kelembagaan Pariwisata setempat menyangkut kondisi lingkungan, kondisi fasilitas sanitasi dan kondisi fasilitas pendukung pada objek wisata Bukik Chinangkiak 2025.

E. Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing yaitu untuk melihat apakah semua data yang dikumpulkan sudah lengkap, atau apakah ada yang salah.

2. *Coding*

Coding adalah suatu proses merubah jawaban kedalam bentuk angka.

3. *Entry*

Entry adalah kegiatan memasukkan data ke dalam aplikasi untuk diolah lebih lanjut

4. *Cleaning*

Cleaning adalah proses mencek kembali apakah semua data yang ada sudah dientrykan kedalam program komputer, sekaligus melihat apakah ada kesalahan dalam entry.

F. Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan univariat yaitu mengetahui gambaran kondisi lingkungan, kondisi fasilitas sanitasi dan kondisi fasilitas pendukung pada objek wisata Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025 .

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

Bukik Chinangkiak merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Objek wisata ini berada di kawasan perbukitan yang menghadap langsung ke Danau Singkarak yang terkenal dengan keindahannya. Pemandangan dari atas bukit menawarkan panorama alam yang memukau, berupa hamparan danau, gunung, serta pemukiman di sekitarnya. Lokasinya yang strategis dan mudah diakses menjadikan Bukik Cinangkiak sebagai destinasi favorit wisatawan lokal maupun dari luar daerah. Tempat ini cocok untuk kegiatan rekreasi keluarga, wisata edukasi, dan swafoto.

Secara geografis, lokasi Bukik Chinangkiak berada di sebelah timur Danau Singkarak, dengan jarak sekitar 15 km dari pusat Kota Solok. Akses menuju lokasi jalan kabupaten yang sudah beraspal. Dari jalan utama, pengunjung perlu menempuh jalur menanjak sekitar 2 km untuk sampai ke area parkir wisata. Sepanjang perjalanan, pengunjung disuguhi pemandangan kebun masyarakat, perbukitan hijau, dan panorama danau yang semakin jelas terlihat.

Transportasi umum menuju lokasi masih terbatas, sehingga pengunjung lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan.

Pengunjung Bukik Chinangkiak cukup ramai, terutama pada akhir pekan dan hari libur nasional. Berdasarkan data pengelola, jumlah kunjungan harian rata-rata mencapai 300–500 orang. Di sekitar kawasan wisata, terdapat pemukiman masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan Danau Singkarak. Masyarakat sekitar juga dilibatkan dalam pengelolaan objek wisata sebagai petugas kebersihan, penjaga tiket, dan pedagang makanan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan ekonomi lokal dan rasa kepemilikan terhadap objek wisata. Adanya keterlibatan masyarakat membuat pengelolaan wisata berjalan dengan prinsip partisipatif. Warga juga ikut menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekitar.

Fasilitas sanitasi yang tersedia di Bukik Chinangkiak meliputi toilet umum yang bersih dan terawat serta tempat sampah yang tersebar di beberapa titik. Meski demikian, pengelola masih terus berbenah dalam menambah jumlah toilet dan meningkatkan akses air bersih. Keberadaan fasilitas ini sangat penting untuk kenyamanan dan kesehatan pengunjung. Selain itu, tersedia juga mushola sederhana untuk pengunjung yang ingin beribadah. Ketersediaan fasilitas dasar ini menjadi perhatian utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Daya tarik lain dari Bukik Chinangkiak adalah adanya ikon-ikon buatan seperti spot foto berbentuk love, jembatan bambu, dan rumah pohon. Spot-spot ini menjadi favorit pengunjung untuk mengabadikan momen, terutama anak muda dan wisatawan milenial. Selain itu, pengelola juga menyediakan wahana permainan anak dan ayunan besar dengan latar pemandangan danau. Keunikan ini menjadikan pengalaman berkunjung ke Bukik Chinangkiak berbeda dari objek wisata alam lainnya. Inovasi dalam penyediaan wahana hiburan menjadi kunci dalam menjaga daya tarik lokasi.

Kegiatan promosi wisata dilakukan melalui media sosial, brosur, dan kerja sama dengan sekolah serta komunitas. Pengelola juga sering mengikuti

pameran pariwisata di tingkat kabupaten dan provinsi. Meskipun demikian, pengembangan promosi digital masih perlu ditingkatkan agar menjangkau wisatawan yang lebih luas. Pemerintah daerah diharapkan lebih aktif mendukung pengembangan promosi dan infrastruktur. Dengan dukungan penuh, Bukik Chinangkiak berpotensi menjadi ikon wisata unggulan di Solok.

2. Hasil Penelitian

a. Kondisi Laik Sehat di Bukik Cinangkiak

Setelah dilakukan kegiatan inspeksi sanitasi objek wisata Bukik Chinangkiak Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Kondisi Sanitasi Di Bukik Cinangkiak
Tahun 2025

Variabel	Jumlah Skor	Jumlah Skor Max	Persentase (%)
Kondisi Lingkungan	64	80	
Fasilitas Sanitasi	246	604	
Fasilitas Penunjang	96	320	40,4
Jumlah		406	1004

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari hasil inspeksi sanitasi untuk kondisi laik sehat di Bukik Cinangkiak tahun 2025 yang telah dilakukan didapat hasil jumlah skor 406 dengan jumlah skor max 1004 dan persentase sebesar 40,4 % dikatakan tidak laik sehat.

1) Kondisi Lingkungan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil perhitungan tentang kondisi lingkungan di objek wisata Bukik Chinangkiak menunjukkan bahwa dari total skor maksimal 80, diperoleh nilai 80 %. Hal ini menandakan bahwa kondisi lingkungan di area tersebut masih optimal dan perlu adanya peningkatan, khususnya dalam aspek kebersihan dan pengelolaan lingkungan sekitar.

2) Kondisi Fasilitas Sanitasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil perhitungan tentang kondisi Fasilitas Sanitasi di objek wisata Bukik Chinangkiak diperoleh tingkat pencapaiannya 40,7 %. Ini menunjukkan bahwa kondisi fasilitas sanitasi masih tergolong kurang memadai untuk mendukung kenyamanan dan kesehatan pengunjung, dan dibutuhkan peningkatan baik dari segi jumlah maupun kualitas.

3) Kondisi Fasiltas Pendukung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil perhitungan tentang kondisi fasilitas di objek wisata Bukik Chinangkiak tingkat pencapaiannya 30 %. Persentase ini tergolong rendah dan mencerminkan keterbatasan fasilitas pelengkap yang tersedia untuk mendukung aktivitas wisata. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengelola agar meningkatkan sarana pendukung seperti tempat istirahat, papan informasi, dan fasilitas lainnya.

4) Kondisi Laik Sehat di Bukik Cinangkiak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil perhitungan tentang kesehatan lingkungan objek wisata di Bukik Chinangkiak jika digabungkan antara ketiga aspek (lingkungan, fasilitas sanitasi, dan fasilitas pendukung) kondisi sanitasi keseluruhan hanya mencapai 37,25 %. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum sanitasi di kawasan wisata Bukik Cinangkiak masih tidak laik sehat dan memerlukan standar kebersihan dan kesehatan lingkungan yang layak.

B. Pembahasan

1. Kondisi Lingkungan

Menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Bukik Chinangkiak, kondisi lingkungan tergolong tidak laik sehat dengan perolehan 80 %, yang menunjukkan kondisi tergolong laik sehat. Beberapa indikator seperti kebersihan dari sampah memperoleh skor tinggi yaitu 32 dari bobot 8.

Namun, genangan air hanya mendapat skor 0, menunjukkan masih ada beberapa permasalahan.

Dalam aspek kebersihan dari sampah, Bukik Cinangkiak sudah memenuhi kriteria dengan skor cukup tinggi. Ini menunjukkan upaya kebersihan rutin dilakukan oleh pengelola kawasan wisata. Tidak ditemukan banyak sampah berserakan di area umum. Kondisi ini penting untuk menjaga kenyamanan pengunjung.

Aspek saluran air limbah belum memenuhi kriteria. Aspek komponen tersebut hanya mendapatkan skor 1 dari bobot maksimal. Hal ini menunjukkan masih adanya genangan di beberapa titik serta sistem drainase yang belum optimal. Jika dibiarkan, genangan dapat menjadi sarang nyamuk dan berdampak pada kenyamanan serta kesehatan pengunjung. Oleh karena itu, perbaikan sistem saluran air menjadi hal yang penting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Novitasari tahun 2022 di objek wisata Pantai Balekambang. Dalam penelitiannya, terdapat beberapa komponen lingkungan yang tidak laik sehat, yaitu pengelolaan sampah yang belum memadai karena sampah tidak diangkut ke TPA melainkan dibakar, dan tempat sampah tidak tertutup serta tidak dibedakan antara organik dan anorganik. Selain itu, kesadaran pengunjung dan pengelola terhadap kebersihan lingkungan masih rendah, terlihat dari banyaknya sampah yang berceceran di sekitar pantai. Masalah-masalah ini berdampak terhadap estetika lingkungan dan potensi penularan penyakit berbasis lingkungan seperti DBD dan malaria. Oleh karena itu, perlu peningkatan pengelolaan sanitasi secara menyeluruh agar Pantai Balekambang menjadi destinasi wisata yang sehat dan nyaman bagi pengunjung.¹³

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Do Subuh tahun 2021 di objek wisata Jikomalamo. Menemukan bahwa kondisi sistem sanitasi di lokasi tersebut masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh WHO maupun Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Masalah utama yang tidak laik sehat antara lain adalah penyediaan air bersih yang tidak higienis, pembuangan air limbah langsung ke laut,

penempatan toilet yang terlalu dekat dengan tempat makan, serta tempat sampah yang tidak tertutup dan tidak terkelola dengan baik. Selain itu, sanitasi bangunan seperti kelembaban tinggi, pencahayaan minim, dan bahan bangunan yang rapuh semakin memperburuk kondisi. Dengan kondisi ini, sistem sanitasi di Jikomalamo dinilai belum menjamin kesehatan dan kenyamanan pengunjung, sehingga memerlukan penanganan segera dari pihak pengelola dan pemerintah daerah.¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurma Rahayu tahun 2022 di wisata Kotamara menunjukkan bahwa ondisi sanitasi di kawasan wisata ini belum memenuhi standar yang berlaku. Beberapa masalah yang ditemukan yaitu tidak tersedianya kran air bersih di area publik, toilet umum hanya satu dan dalam kondisi tidak layak, serta pengelolaan limbah cair dan sampah yang buruk dibuang langsung ke laut dan sampah masih berserakan karena jumlah tempat sampah tidak mencukupi. Selain itu, tidak tersedia fasilitas kesehatan maupun alat pemadam kebakaran yang seharusnya ada di tempat wisata umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan wisata Kotamara memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan pengunjung, sehingga diperlukan upaya lintas sektor untuk perbaikan dan pengawasan fasilitas sanitasi.¹⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Ruhban tahun 2022 di Pantai Dewata menunjukkan bahwa meskipun ketersediaan air bersih di lokasi sudah tidak laik sehat secara fisik dan kuantitas, masih terdapat beberapa fasilitas lingkungan yang tidak memenuhi standar sanitasi. Masalah yang ditemukan antara lain toilet umum yang tidak bersih dan tidak terpelihara, tidak adanya pemisahan toilet pria dan wanita, saluran air limbah tidak dikelola dengan baik dan tidak kedap air, serta fasilitas tempat sampah yang tidak memadai dan tidak laik sehat seperti tidak kuat, tidak kedap air, serta tidak memiliki TPS yang layak. Kondisi ini dapat berpotensi menimbulkan risiko penyebaran penyakit dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan pengelolaan sanitasi sangat diperlukan untuk menjamin kenyamanan dan kesehatan pengunjung.¹⁶

Kawasan wisata yang bersih dan bebas genangan tidak hanya mendukung kesehatan pengunjung, tetapi juga menjaga estetika dan daya tarik wisata. Ketika pengunjung merasa nyaman secara fisik dan visual, maka tingkat kunjungan pun cenderung meningkat. Genangan air dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk dan menjadi sumber penyakit, sehingga perlu dicegah sejak dini. Begitu pula dengan limbah cair yang tidak mengalir, dapat mencemari lingkungan sekitar dan berdampak buruk terhadap ekosistem lokal. Oleh karena itu, solusinya kelancaran sistem sanitasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan kawasan wisata.

2. Kondisi Fasilitas Sanitasi

Menunjukkan bahwa hasil penilaian fasilitas sanitasi persentase pencapaian sebesar 40,7 %, yang berarti tidak laik sehat dari batas minimal yang ditetapkan sebesar 65 % untuk kategori laik sehat. Dengan demikian, kondisi fasilitas sanitasi di Bukik Cinangkiak belum memenuhi standar yang ditentukan. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, seperti ketersediaan air bersih, toilet umum, sistem pembuangan air limbah, dan pengelolaan sampah. Setiap komponen dinilai berdasarkan bobot dan nilai kriteria yang telah ditentukan.

Ketersediaan air bersih menjadi komponen penting dalam fasilitas sanitasi. Dari tiga indikator air bersih yang dinilai, seperti jumlah air yang tersedia, kualitas fisik air, dan jumlah kran umum,. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penyediaan air bersih relatif sudah baik. Namun, masih diperlukan peningkatan untuk mencapai skor maksimum dan memperkuat keberlanjutan akses air bersih. Penyediaan air yang memadai berperan penting dalam menjaga kesehatan lingkungan masyarakat.

Untuk toilet umum, nilai yang diperoleh relatif rendah, menunjukkan bahwa fasilitas ini masih banyak kekurangan. Meskipun sebagian toilet dipisahkan antara pria dan wanita dan terhubung dengan saluran air atau septic tank, kebersihan dan rasio toilet terhadap jumlah pengguna masih belum optimal.Menandakan masih adanya masalah kebersihan. Hal ini bisa berdampak pada kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Perlu peningkatan

dalam pengelolaan dan pemeliharaan toilet. Selain itu seharusnya jumlah toilet dengan rasio jumlah toilet dengan pengguna 1:40 (laki-laki) dan 1:25 (perempuan).

Pada aspek pembuangan air limbah, skor yang diperoleh belum laik sehat, untuk setiap komponen yang dinilai. Ini menunjukkan sistem pembuangan air limbah tidak baik dan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pembuangan air limbah dibuang langsung ke sungai tanpa di filtrasi, dan disalurkan melalui saluran yang tidak tertutup dan tidak kedap air.

Pengelolaan sampah menjadi bagian penting dalam sanitasi lingkungan, namun skor yang diperoleh masih tergolong rendah. Tempat sampah memang tersedia, tetapi kualitas fisik tempat sampah dan keberadaan TPS yang tidak laik sehat. Pengangkutan sampah yang hanya dilakukan dua hari sekali juga menimbulkan risiko penumpukan dan pencemaran. Infrastruktur dan manajemen sampah masih perlu dibenahi. Edukasi masyarakat juga penting untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu untuk tempat sampah tersedia diberbagai sudut taman yang mencukupi kebutuhan (minimal 1 tempat sampah dalam radius 20 m). Tempat sampah tebuat dari besi yang mudah berkarat, tidak tersedianya TPS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayat tahun 2021 di Wisata Pantai Tanjung. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepuasan wisatawan dengan kondisi sarana air bersih, toilet umum, pembuangan air limbah, dan tempat sampah. Masalah utama yang ditemukan adalah sarana air bersih tidak bebas diakses dan tidak tersedia kran umum yang cukup, toilet umum yang kotor dan tidak higienis, saluran pembuangan air limbah yang terbuka dan rusak, serta tempat sampah yang tidak dipisahkan berdasarkan jenis sampah. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar wisatawan merasa tidak puas dengan sanitasi yang ada. Oleh karena itu, perbaikan menyeluruh terhadap sarana sanitasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan kesehatan lingkungan wisata.¹⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Soamole tahun 2024 di Wisata Tanjung Waka ditemukan bahwa kondisi sanitasi lingkungan di kawasan wisata tersebut belum memenuhi standar yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan. Beberapa permasalahan utama yang tidak laik sehat antara lain kondisi toilet umum yang kotor, tidak terawat, dan bau; tempat sampah yang tidak memiliki penutup serta tidak sesuai standar SNI; serta pengelolaan sampah yang tidak memisahkan antara sampah kering, basah, dan plastik. Selain itu, masih rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan turut memperburuk kondisi sanitasi di sekitar objek wisata. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan perbaikan dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat agar kebersihan dan kenyamanan wisatawan dapat terjamin.¹⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alicia Hera tahun 2022 di Wisata Kebun Raya Bogor, diketahui bahwa kondisi lingkungan dan sanitasi di lokasi tersebut secara umum telah memenuhi standar kesehatan dengan skor penilaian mencapai 94,4 %. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara langsung dengan petugas kebun raya. Meskipun sebagian besar fasilitas seperti toilet, air bersih, pembuangan limbah, serta penyuluhan dan pengendalian vektor dinyatakan layak, ditemukan satu masalah yang tidak laik sehat, yaitu tidak tersedianya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang memenuhi kriteria. Sampah yang ada hanya dikelola dengan pengangkutan harian tanpa lokasi TPS yang memadai, meskipun tempat sampah tersedia dalam jumlah cukup dan layak. Oleh karena itu, meskipun secara keseluruhan dinyatakan sehat, aspek pengelolaan sampah memerlukan perhatian lebih untuk menyempurnakan sanitasi kawasan wisata tersebut.¹⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyati tahun 2021 di Wisata Danau Picung. Hasilnya menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi dan sarana lain-lain seperti toilet, pembuangan limbah, air bersih, dan

tempat sampah belum sepenuhnya memadai, tidak memiliki toilet dan tempat sampah, sebagian besar tempat tidak memiliki pemilahan sampah organik dan anorganik, serta masih ditemukan toilet yang kotor dan tidak terawat.²⁰

Secara keseluruhan, fasilitas sanitasi hanya mencapai 40,7 %, yang belum memenuhi ambang batas kelayakan. Hal ini menjadi indikasi bahwa upaya perbaikan harus difokuskan pada aspek yang memiliki skor rendah. Terutama Pembuangan air limbah, kebersihan toilet, rasio jumlah toilet terhadap pengguna, serta kualitas dan jumlah tempat sampah yang tersedia. Pelibatan masyarakat dalam perawatan fasilitas juga menjadi kunci utama. Kerjasama dengan pemerintah daerah dibutuhkan agar penyediaan fasilitas lebih merata dan berkualitas.

Adapun komponen yang telah laik sehat antara lain besar ketersediaan air bersih. Ini menjadi kekuatan utama yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dari waktu ke waktu. Pemerintah dapat menjadikannya sebagai acuan untuk memperbaiki aspek lain yang belum memenuhi. Misalnya, pendekatan yang digunakan pada pembuangan air limbah bisa diterapkan pada manajemen sampah. Sinergi antarinstansi dan komunitas akan mempercepat proses perbaikan fasilitas sanitasi.

Sementara itu, komponen yang tidak laik sehat adalah pembuangan air limbah,toilet umum dan pembuangan sampah. Rendahnya skor pada kebersihan toilet menunjukkan masih kurangnya perhatian dalam hal pemeliharaan. Begitu juga dengan kurangnya tempat sampah dan TPS yang memenuhi kriteria, menjadi tantangan besar bagi pengelolaan lingkungan. Solusi yang bisa diambil adalah dengan menambah jumlah toilet dan meningkatkan sistem pembersihannya secara berkala. Selain itu, tempat sampah harus diperbarui agar sesuai dengan standar sanitasi.

Dalam aspek teknis, pengadaan kran air dan tempat sampah sebaiknya disesuaikan dengan jumlah dan sebaran penduduk. Setiap radius 20 meter minimal harus tersedia satu tempat sampah dan satu kran air untuk mempermudah akses. Namun dalam realitasnya, jumlah tersebut belum tercapai dan distribusinya tidak merata. Penyusunan peta kebutuhan fasilitas

sanitasi bisa membantu menentukan titik-titik prioritas. Ini akan meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran dan tenaga kerja.

Saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas pembungan air limbah, fasilitas toilet umum, memperbaiki sistem pengelolaan sampah, dan menjaga kualitas air bersih. Pemerintah daerah sebaiknya melibatkan masyarakat melalui program penyuluhan atau gotong royong untuk menjaga dan merawat fasilitas sanitasi. Dibutuhkan juga monitoring rutin dan evaluasi tahunan agar perbaikan dapat terpantau dengan baik.

3. Kondisi Fasilitas Penunjang

Menunjukkan bahwa kondisi fasilitas pendukung di Bukik Chinangkiak tahun 2025 hanya memperoleh persentase 30 %. Ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, fasilitas pendukung tidak laik sehat. Nilai ini menunjukkan rendahnya penyediaan sarana-sarana penting yang mendukung kebersihan dan keselamatan pengunjung. Rendahnya skor juga menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pihak pengelola objek wisata.

Komponen sarana penyuluhan yang seharusnya memberikan informasi edukatif kepada pengunjung sama sekali tidak tersedia. Tidak ada tanda-tanda sanitasi seperti poster atau slogan yang bisa menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan. Selain itu, alat pengeras suara yang seharusnya digunakan untuk penyuluhan juga tidak ada. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi dan edukasi kepada pengunjung tentang perilaku hidup bersih. Akibatnya, pengunjung mungkin tidak memahami pentingnya menjaga kebersihan di kawasan wisata. Pada bagian sarana kesehatan, hasil menunjukkan ketiadaan fasilitas poliklinik atau balai pengobatan di lokasi wisata. Fasilitas ini penting untuk penanganan pertama apabila terjadi kecelakaan atau gangguan kesehatan. Ketidaksediaan fasilitas ini dapat menimbulkan risiko bagi keselamatan pengunjung. Namun, masih terdapat satu kotak P3K berisi obat-obatan sederhana yang tersedia. Ini menunjukkan adanya sedikit usaha dalam penyediaan sarana kesehatan meskipun belum memadai.

Alat pemadam kebakaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem keamanan. Tabel menunjukkan bahwa alat pemadam kebakaran yang tersedia berfungsi dengan baik dan mudah dijangkau, dengan skor cukup tinggi. Keberadaan alat ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap potensi bahaya kebakaran. Namun, aspek lain seperti penyuluhan dan pelatihan penggunaannya juga perlu diperhatikan. Karena hanya sebagian pengunjung yang mungkin tahu cara penggunaannya secara benar.

Meskipun alat pemadam kebakaran tersedia, penjelasan tentang cara penggunaannya bahwa informasi yang tersedia tidak cukup atau tidak disampaikan dengan baik. Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan alat pemadam bisa berakibat fatal saat terjadi keadaan darurat. Oleh karena itu, penting untuk melengkapi keberadaan alat dengan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Upaya edukasi visual seperti infografik atau pelatihan langsung perlu dilakukan.

Fasilitas penyuluhan yang tidak tersedia menjadi kelemahan serius. Edukasi langsung kepada pengunjung sangat penting untuk mendorong perilaku menjaga kebersihan dan keselamatan. Tanpa penyuluhan, pengunjung cenderung bertindak semaunya tanpa memahami dampaknya terhadap lingkungan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas kebersihan kawasan wisata. Padahal, penyuluhan adalah salah satu cara murah dan efektif untuk mendorong perubahan perilaku.

Tidak adanya poliklinik atau balai pengobatan menunjukkan belum adanya kesiapan lokasi wisata dalam merespons keadaan darurat. Fasilitas medis seharusnya menjadi standar minimal untuk kawasan publik yang ramai dikunjungi. Ketidakhadiran tenaga medis atau ruangan khusus pertolongan pertama bisa menunda penanganan bila terjadi insiden. Ini bukan hanya berdampak pada keselamatan, tetapi juga pada citra dan kepercayaan publik terhadap pengelola.

Ketersediaan kotak P3K adalah satu-satunya komponen sarana kesehatan yang memenuhi sebagian kriteria. Namun, hanya satu kotak P3K saja tentu tidak cukup untuk mencakup seluruh kawasan wisata. Lokasi kotak

P3K juga harus strategis dan diketahui oleh semua petugas dan pengunjung. Perlu ada pengawasan rutin agar isinya selalu lengkap dan layak pakai. Edukasi kepada petugas juga penting untuk memastikan penggunaan yang benar saat dibutuhkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi tahun 2024 di Bulukumba ditemukan berbagai permasalahan yang tidak laik sehat kelayakan dalam pengelolaan kebersihan dan sanitasi, khususnya di fasilitas homestay dan toilet umum. Kondisi ini diperparah dengan infrastruktur yang kurang memadai serta rendahnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan menerapkan standar hygiene pariwisata, sehingga menghambat kenyamanan wisatawan serta pengembangan destinasi secara berkelanjutan.²¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Bagiastra tahun 2023 di Desa Wisata Kebon Ayu, asil penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah tersedia tempat pembuangan sampah di beberapa titik strategis dan adanya petugas kebersihan, namun belum ada pemisahan sampah organik dan non-organik, belum tersedia standar operasional baku untuk kebersihan makanan dan minuman yang dijual, serta kesadaran masyarakat masih rendah. Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek penting dalam pengelolaan lingkungan tidak laik sehat kesehatan dan sanitasi yang ideal di kawasan wisata tersebut.²²

Dari skor keseluruhan, hanya aspek alat pemadam kebakaran yang relatif baik. Sisanya menunjukkan banyak kekurangan, baik dari sisi edukasi, medis, maupun sistem tanggap darurat. Hal ini mencerminkan perlunya perbaikan besar dalam manajemen fasilitas pendukung. Kawasan wisata harus mempertimbangkan bahwa pengunjung tidak hanya membutuhkan pemandangan yang indah, tetapi juga rasa aman dan nyaman. Fasilitas pendukung yang memadai akan meningkatkan kualitas pengalaman pemasangan poster edukasi dan penyediaan pengeras suara. Materi penyuluhan dapat berisi informasi tentang pentingnya sanitasi, penggunaan toilet, serta penanganan sampah. Selain itu, penting untuk membangun ruang pertolongan

pertama atau bekerja sama dengan puskesmas terdekat. Kotak P3K harus ditambah dan disebar di berbagai titik strategis. Semua fasilitas ini harus diperiksa secara rutin agar optimal.

Untuk peningkatan keselamatan, alat pemadam kebakaran harus dilengkapi dengan petunjuk yang mudah dipahami. Pemberian pelatihan singkat kepada petugas dan masyarakat sekitar mengenai cara penggunaannya juga penting dilakukan. Hal ini bisa dilakukan secara berkala, misalnya setiap tiga bulan. Pemerintah daerah bisa menyelenggarakan pelatihan bersama dinas pemadam kebakaran.

4. Kondisi Laik Sehat Bukik Chinangkiak

Menunjukkan bahwa hasil inspeksi laik sehat di Bukik Cinangkiak pada tahun 2025, persentase total skor laik sehat yang dicapai adalah 37,25 %.b Persentase ini berada di bawah standar laik sehat sebesar 65 % yang ditetapkan untuk kategori laik sehat. Artinya, secara umum kondisi sanitasi tempat ini belum memenuhi kriteria kesehatan lingkungan yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian dan perbaikan serius pada berbagai aspek sanitasi. Skor ini diperoleh dari penilaian terhadap tiga variabel utama yaitu lingkungan, fasilitas sanitasi, dan fasilitas penunjang.

Pada aspek lingkungan, yang terdiri dari kebersihan area, genangan air, dan aliran air limbah dengan persentase 40 %. Persentase ini dikategorikan tidak laik sehat (70 %) dan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tergolong tidak laik sehat. Sampah relatif terkendali dan ditemukan banyak genangan air, serta aliran limbah tidak lancar. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan, seperti pengelolaan sampah berbasis pemilahan dan edukasi kepada pengunjung. Upaya peningkatan kebersihan bisa dilakukan dengan menambah jumlah tempat sampah dan petugas kebersihan.

Variabel kedua, yaitu fasilitas sanitasi, mencakup penyediaan air bersih, toilet umum, pembuangan air limbah, dan pengelolaan sampah. Persentase sebesar 40 %. Angka ini masih di bawah standar laik sehat 65 % , menandakan bahwa aspek fasilitas sanitasi tidak memenuhi persyaratan. Kekurangan terlihat dari pembuangan air limbah, keterbatasan jumlah toilet, kondisi toilet yang

belum sepenuhnya bersih, serta pengelolaan sampah yang belum optimal. Pemisahan antara sampah organik dan non-organik juga belum dilakukan secara sistematis.

Air bersih sudah tersedia dengan jumlah cukup dan laik sehat fisik, namun masih kurang dalam penyediaan kran umum. Idealnya, tersedia satu kran umum setiap radius 20 meter, namun kenyataannya belum terpenuhi. Selain itu, toilet umum meskipun ada, masih terbatas jumlahnya dan tidak semuanya memenuhi rasio ideal pengguna pria dan wanita. Seharusnya jumlah toilet dengan rasio jurnlah toilet dengan pengguna 1:40 (laki-laki) dan 1:25 (perempuan). Saluran pembuangan air limbah juga sudah tertutup dan lancar, tapi pembuangan limbahnya tidak laik sehat dan belum berbasis sistem kota atau pembuangan terpadu, serta saluran tidak tertutup dan tidak sedap air dan tidak lancar.

Fasilitas pengelolaan sampah yang ada belum memenuhi semua kriteria. Jumlah tempat sampah masih belum sesuai kebutuhan dan tidak laik sehat seperti tahan karat, berpenutup, dan mudah dibersihkan. Tempat penampungan sementara (TPS) juga belum sepenuhnya sesuai standar. Pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) masih dilakukan secara tidak rutin. Solusinya adalah membangun sistem pengangkutan sampah harian dan menyediakan tempat sampah standar di titik-titik strategis dan tempat sampah tersedia diberbagai sudut taman yang mencukupi kebutuhan (minimal 1 tempat sampah dalam radius 20 m).

Variabel ketiga, yakni fasilitas penunjang memperoleh 30 %. Ini merupakan indikator terlemah dalam keseluruhan penilaian laik sehat (60 %) dan memperlihatkan bahwa aspek pendukung sangat kurang diperhatikan. Tidak adanya sarana penyuluhan seperti slogan atau alat pengeras suara menjadi kekurangan utama. Begitu pula dengan sarana kesehatan yang sangat minim, hanya tersedia satu kotak P3K dan tidak ada fasilitas klinik atau balai pengobatan. Fasilitas alat pemadam kebakaran pun belum lengkap, meski tersedia, namun informasi penggunaannya kurang jelas.

Ketiadaan fasilitas penyuluhan berdampak pada rendahnya kesadaran pengunjung dan pelaku usaha wisata mengenai pentingnya sanitasi. Padahal, edukasi melalui media visual dan audio sangat efektif dalam mengingatkan pengunjung untuk menjaga kebersihan. Idealnya, tersedia poster, spanduk, atau pengeras suara yang memberikan pesan-pesan kesehatan lingkungan. Kondisi ini bisa diperbaiki dengan menggandeng instansi kesehatan atau komunitas lingkungan untuk melakukan kampanye rutin. Investasi kecil di sisi edukasi dapat memberikan dampak besar terhadap perilaku pengunjung.

Rendahnya keberadaan sarana kesehatan juga menjadi kekhawatiran tersendiri, mengingat kawasan wisata sering dikunjungi banyak orang dan berisiko terhadap kecelakaan atau masalah kesehatan mendadak. Ketiadaan klinik dan keterbatasan kotak P3K membatasi respon cepat dalam kondisi darurat. Idealnya, terdapat setidaknya pos kesehatan kecil dengan tenaga medis siaga di jam kunjungan wisata. Kerja sama dengan puskesmas setempat bisa menjadi alternatif solusi jangka pendek. Keberadaan fasilitas kesehatan sangat menunjang kelayakan sanitasi tempat wisata.

Fasilitas alat pemadam kebakaran meski ada, perlu ditingkatkan kelayakannya. Penting bahwa alat ini berfungsi baik, tersedia di lokasi strategis, dan memiliki instruksi penggunaan yang jelas. Kondisi ini penting dalam mencegah kebakaran yang bisa terjadi akibat kelalaian pengunjung atau kerusakan instalasi. Pengelola harus melakukan pelatihan berkala bagi staf mengenai penggunaan alat pemadam kebakaran. Investasi di sisi ini juga sangat berpengaruh terhadap standar keselamatan secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ruslan tahun 2021 di wisata Karangasem, dari 40 toilet yang diamati, ditemukan bahwa 65 % toilet tidak laik sehat meliputi minimnya ketersediaan dana khusus (75 % tidak tersedia), tidak adanya regulasi (95 %), dan kurangnya pembinaan atau pengawasan (70 %). Selain itu, media informasi terkait sanitasi juga minim (65 % dinilai kurang baik), yang memperburuk pemahaman dan penerapan standar sanitasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rendahnya sanitasi toilet umum berkaitan erat dengan

kurangnya pengetahuan pengelola, keterbatasan media informasi, dan tidak tersedianya dana, yang secara keseluruhan berdampak pada buruknya kualitas sanitasi di desa wisata tersebut.²³

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayat tahun 2021 di wisata Danau Talang seperti toilet yang tidak higienis dan tidak terpisah antara pria dan wanita, mushola yang sempit dan tidak layak, pencahayaan toilet yang minim, ventilasi tidak memadai, serta SPAL yang berisiko mencemari lingkungan. Setelah pelaksanaan program, telah dibangun toilet sehat sesuai standar, mushola baru yang lebih layak, SPAL yang memadai, papan penunjuk arah, tempat pembakaran api unggul terpusat, dan tempat sampah di kawasan wisata.²⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyta Rosidha Sari tahun 2021 di wisata Desa Wisata Batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak laik sehat, antara lain tidak adanya pengelola desa wisata, belum tersedianya biro perjalanan wisata, tempat parkir khusus, showroom oleh-oleh yang optimal, dan jaringan sanitasi limbah industri. Dengan potensi kekuatan internal dan peluang eksternal yang besar, namun minimnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, Desa Girilayu memerlukan strategi pertumbuhan melalui pembentukan pengelola desa wisata dan kelompok sadar wisata agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.²⁵

Dari seluruh hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan tergolong baik, namun fasilitas sanitasi dan penunjangnya masih banyak kekurangan. Dengan skor total hanya 37,25 %, Bukit Chinangkiak belum dapat dikategorikan laik sehat sebagai kawasan wisata. Untuk mencapai status tersebut, diperlukan peningkatan sebesar 65 % untuk dikategori laik sehat. Hal ini membutuhkan pendekatan menyeluruh dari segi perencanaan, pembiayaan, dan edukasi. Pemerintah daerah dan pengelola wisata harus menjadikan ini sebagai prioritas pembangunan.

Solusinya adalah segera menyusun standar operasional prosedur (SOP) untuk pengelolaan sanitasi dan fasilitas pendukung di kawasan wisata. SOP ini

harus mencakup tata cara pemeliharaan fasilitas, sistem pengangkutan sampah, dan penyediaan sarana edukasi kesehatan lingkungan. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan kepada staf dan pelaku usaha di sekitar lokasi wisata. Sosialisasi kepada pengunjung juga harus digalakkan agar mereka turut menjaga kebersihan dan ketertiban. Evaluasi berkala dan monitoring akan membantu menjaga konsistensi penerapan SOP tersebut.

Dengan upaya perbaikan dan sinergi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah daerah, Bukik Cinangkiak memiliki peluang besar untuk menjadi kawasan wisata yang sehat dan nyaman. Keindahan alam dan daya tarik sejarah akan lebih bernilai jika ditunjang dengan lingkungan yang bersih dan fasilitas yang memadai. Evaluasi ini diharapkan menjadi dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan kawasan ke depan. Penanganan sanitasi yang baik tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga terhadap citra dan daya tarik destinasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bukik Chinangkiak Kabupaten Solok tahun 2025, maka dapat disimpulkan:

1. Kondisi lingkungan diperoleh persentase sebesar 80 % dengan jumlah skor 64 maka kondisi lingkungan di Bukik Cinangkiak dikategorikan laik sehat
2. Kondisi fasilitas sanitasi diperoleh persentase sebesar 40,7 % dengan jumlah skor 246 maka kondisi fasilitas sanitasi di Bukik Cinangkiak dikategorikan tidak laik sehat.
3. Kondisi fasilitas pendukung diperoleh persentase sebesar 30 % dengan jumlah skor 96 maka kondisi fasilitas pendukung di Bukik Cinangkiak dikategorikan tidak laik sehat.
4. Kondisi Laik Sehat di Bukik Cinangkiak diperoleh persentase sebesar 40,4 % dengan jumlah skor 404 maka kondisi laik sehat di Bukik Cinangkiak dikategorikan tidak laik sehat.

B. Saran

1. Bagi Pengelola Bukik Chinangkiak
 - a. Tingkatkan kualitas sistem drainase untuk mencegah genangan air yang berpotensi menjadi sarang nyamuk. Pastikan saluran air limbah tertutup, kedap air, dan berfungsi optimal secara berkelanjutan.
 - b. Tambah jumlah toilet, pisahkan toilet pria dan wanita, serta lakukan pembersihan secara rutin. Kebersihan toilet harus menjadi prioritas karena berdampak langsung pada kenyamanan dan kesehatan pengunjung.
 - c. Tambah jumlah tempat sampah, pastikan tempat sampah tertutup dan tahan lama, serta sediakan pemisahan antara sampah organik dan anorganik. TPS juga perlu disediakan dan dikelola sesuai standar.

- d. Pasang poster edukatif, slogan sanitasi, dan pengeras suara untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kebersihan dan keselamatan kepada pengunjung secara rutin.
- e. Bangun ruang pertolongan pertama atau klinik kecil bekerja sama dengan Puskesmas terdekat. Perbanyak kotak P3K di titik strategis dan lakukan pengecekan rutin. Sediakan alat pemadam kebakaran lengkap dengan petunjuk visual dan pelatihan berkala.

2. Bagi Pengunjung

Diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan sanitasi Bukit Chinangkiak, menjaga kesehatan pengunjung berupa pengawasan sanitasi Bukit Chinangkiak, agar dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit melalui lingkungan Bukit Cinangkiak yang bersih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Buku Sanitasi Transportasi, Pariwisata dan Matra. 2018.
2. Presiden RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023. 2023.
3. Republik Indonesia. PP Nomor 66 Tahun 2014. 2014;
4. Augina Mekarisce A, Rodhiyah Z. Implementasi Sanitasi Tempat-Tempat Umum (Studi Kasus: Wisata Alam Sebapo Kabupaten Muaro Jambi). 2023;8(4).
5. Badan Pusat Statistik. Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak. 2024.
6. Pemerintah Daerah Solok. Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok. 2022.
7. Hidayat A, Ananda ET, Ardiningrum A, Fadhilah A, Gunawan MR, Fachraeni D, et al. Pengembangan Wisata Danau Talang Melalui Perbaikan Sarana dan Prasarana Tahun 2021. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. 2022 Dec 13;3(1):7–16.
8. Margono M, Suandi S, Syafri S. Strategi Pengembangan Ekowisata Air Berkelanjutan Danau Sipin Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2023 Jul 26;23(2):1289.
9. Rosselin E, Taringan B, Madya EB. Peran Pemerintah Desa dalam Mengelola Sanitasi Lingkungan Guna Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Perkebunan Bukit Lawang. *JESS (Journal of Education on Social Science [Internet])*. 2023;108–19.
10. Olivia A, Rusli B, Candradewini ; Kondisi Lingkungan Dalam Implementasi Program Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Tanah Datar (Studi Pada Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung). Vol. 14, *Jurnal Administrasi Negara*, Februari. 2023.
11. Sarmigi E, Parasmala E. Pengaruh Fasilitas, Lokasi, Dan Harga Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Objek Wisata Bukit Khayangan Kota Sungai Penuh. Vol. 2. 2021.
12. Dra R Sitti Nur Djannah OD, Chayanita Sekar Wijaya Mohammad Nur Jamko Larasajeng Permata Sari Nuri Hastuti Rendi Ariyanto Sinanto Reni

Maelani Atikah Nurhesti Kurnia Yuliawati Mk. Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Perubahan Perilaku. 2020.

13. Novitasari N, Yuniastuti T, Wahyuni ID, Widhyagama S, Malang H. Sanitasi Fasilitas Umum Di Objek Wisata Pantai Balekambang. Vol. 2, Media Husada Journal of Environmental Health. 2022.
14. Do R, Fitriasoamole S&. Fasilitas Sanitasi Pada Objek Wisata Jikomalamo. 2021;19(1):2021.
15. Rahayu N, Darmawan A. Inspeksi Sanitasi Wisata Kotamara Kota Baubau, Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2022 Dec 30;16(3):159.
16. Ruhban Andi. Analisis Kondisi Fasilitas Sanitasi Pada Objek Wisata Pantai Dewata Wakka Di Kabupaten Pinrang. Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat. 2023;23.
17. Hidayat Taufik. Kondisi Sarana Sanitasi Dengan Tingkat Kepuasan Wisatawan Di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat. 2022;22.
18. Soamole Fitria. Sanitasi Lingkungan di Objek Wisata Tanjung Waka Desa Fatkauyon Kabupaten Kepulaun Sula. 2024 Dec;02:28–33.
19. Hera A, Fathan F, Aranda R, Wahyu S, Safa T, Rachma W, et al. Inspeksi Sanitasi Obyek Wisata Kebun Raya Bogor. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2022;12(1):126–33.
20. Mulyati S, Marwanto A. Gambaran Sanitasi Di Kawasan Wisata Kabupaten Lebong. Vol. 10. 2022.
21. Zulkifli A, Jaya R, Ismail. Analisis Kebutuhan Pelatihan di Desa Wisata Darubia, Kabupaten Bulukumba. Jurnal Abdimas Pariwisata. 2025 Jan 15;6(1):18–25.
22. Bagiastra I Ketut. Pengelolaan Hygiene Dan Sanitasi Di Desa Wisata Kebon Ayu Lombok Barat. 2024 Mar;2043–8.
23. Ruslan M, Posmamingsih DAA, Aryasih IGAM. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sanitasi Toilet Umum Desa Wisata di Kabupaten Karangasem . 2023 Dec.
24. Hidayat A, Ananda ET, Ardiningrum A, Fadhilah A, Gunawan MR, Fachraeni D, et al. Pengembangan Wisata Danau Talang Melalui Perbaikan

Sarana dan Prasarana Tahun 2021. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia. 2022 Dec 13;3(1):7–16.

25. Rosidha Sari N, Rahayu P, Fitria Rini E. Potensi Dan Masalah Sanitasi Desa Wisata Batik Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar .2021.

Lampiran 1. Penilaian Pemeriksaan Objek Wisata

**PENILAIAN PEMERIKSAAN KESEHATAN LINGKUNGAN
(INSPEKSI SANITASI) OBJEK WISATA (PENINGGALAN SEJARAH,
TAMAN REKREASI, WISATA ALAM, DAN LAIN-LAIN)**

1. Nama Objek Wisata : Bukik Chinangkiak
2. Alamat : Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak
3. Nama pengelola : Atika Salsabila Ardi, S.I.Kom
4. Tanggal pemeriksaan : 09 Juni 2025
5. a. Beri tanda V pada kotak (kolom 4, dan lingkari nilai (kolom 5) untuk komponen penilai yang sesuai.
 b. Skore (kolom 6) adalah bobot (kolom 3) dikalikan dengan nilai (kolom 5) pada komponen penilaian yang sesuai (kolom 4)
 c. Setiap variabel memiliki nilai maksimum 10 dan nilai minimum 0

NO	VARIABEL UPAYA	BOBOT	KOMPONEN YANG DINILAI	NILAI MAX	NILAI OBSERVASI	SKOR OBSERVASI
1	2	3	4	5	6	7
I	UMUM					
1	Lingkungan	8	<input type="checkbox"/> Bersih dari sampah	4	4	32
			<input type="checkbox"/> Tidak terdapat genangan air	3	3	24
			<input type="checkbox"/> Air limbah mengalir dengan lancar	3	1	8
II	FASILITAS SANITASI					
1	Air bersih	16	<input type="checkbox"/> Tersedia dengan jumlah yang cukup (minimal 5 liter/orang)	4	4	64
			<input type="checkbox"/> Memenuhi persyaratan fisik	3	3	48
			<input type="checkbox"/> Tersedia kran umum dalam jumlah yang cukup (min 1 buah kran untuk tiap radius 20m)	3	0	0
2	Toilet Umum	16	<input type="checkbox"/> Bersih dan terpelihara	3	0	0

			<input type="checkbox"/> (Bebas dari vektor dan sampah)			
			<input type="checkbox"/> Toilet dihubungkan dengan saluran air kotor kota atau septic tank	2	2	32
			<input type="checkbox"/> Jumlah toilet sbb : Rasio jurnlah toilet dengan pengguna 1:40 (lakl-laki) dan 1:25 (perempuan).	2	0	0
			<input type="checkbox"/> Toilet pria terpisah dengan toilet wanita	2	2	32
3	Pembuangan air limbah	16	<input type="checkbox"/> Dilakukan pengolahan sendiri atau pengolahan perkotaan	5	0	0
			<input type="checkbox"/> Disalurkan melalui saluran tertutup, kedap air dan lancar.	5	0	0
4	Pembuangan sampah	14	<input type="checkbox"/> Tersedia tempat sampah dengan jumlah yang cukup (min 1 buah tempat sampah untuk setiap radius 20 m)	3	0	0
			<input type="checkbox"/> Kuat, tahan karat, kedap air, permukaan halus dan rata, berpenutup.	3	3	42
			<input type="checkbox"/> Tersedia TPS yang memenuhi syarat	2	2	28
			<input type="checkbox"/> Pengangkutan sampah dari TPA min 1 hari sekali	2	0	0
III	FASILITAS PENDUKUNG					
1	Sarana penyuluhan	12	<input type="checkbox"/> Terdapat tanda – tanda sanitasi (slogan, poster, dll)	6	0	0
			<input type="checkbox"/> Tersedia alat pengeras suara untuk memberikan penerangan/penyuluhan.	4	0	0
2	Sarana kesehatan	12	<input type="checkbox"/> Tersedia poliklinik/balai Pengobatan	6	0	0
			<input type="checkbox"/> Tersedia min 1 kotak P3K yang berisi obat obatan sederhana	4	4	48

3	Alat pemadam kebakaran	8	<input type="checkbox"/> Tersedia alat pemadam kebakaran yang berfungsi baik dan mudah dijangkau	6	6	48
			<input type="checkbox"/> Terdapat penjelasan tentang cara penggunaannya	4	0	0
	TOTAL BOBOT	100	TOTAL SKOR			374

Objek Wisata (Peninggalan Sejarah, Taman Rekreasi, Wisata Alam, Dan Lain-Lain)

Dinayatakan Laik Sehat Apabila Memperoleh Dengan Catatan Skore Variabel Upaya Adalah Sebagai Berikut :

Variabel Upaya		
I	II	III
70%	65%	60%

I. Hasil Penelitian

1. Score Keseluruhan

$$= \frac{406}{1004} \times 100\%$$

= 40,4 % (tidak laik sehat)

II. Cara Penilaian

1. Pilih Komponen yang Sesuai (Kolom 4)

a) Centang (**✓**) komponen yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Tentukan Nilai (Kolom 5)

a) Jika komponen laik sehat, gunakan nilai yang tercantum.

b) Jika tidak laik sehat, beri nilai 0.

3. Hitung Skor (Kolom 6)

a) Skor = Bobot (kolom 3) × Nilai (kolom 5)

4. Jumlahkan seluruh skor dari setiap variabel upaya.

5. Hitung Persentase Tiap Variabel

a) Persentase = (Skor yang diperoleh ÷ Total bobot variabel) × 100%

6. Penentuan Laik Sehat

a) Objek wisata dinyatakan Laik Sehat jika:

- Variabel Umum (I) $\geq 70\%$
 - Fasilitas Sanitasi (II) $\geq 65\%$
 - Fasilitas Pendukung (III) $\geq 60\%$
- b) Kondisi laik sehat ditentukan dari skor total keseluruhan tempat wisata yang memenuhi kriteria layak sehat dengan persentase minimal 65%.

7. Persentase akhir dari variabel tersebut akan lebih rendah.

Sumber : Buku Sanitasi Transportasi, Pariwisata dan Matra Tahun 2018

Lampiran 2. Penilaian Pemeriksaan Objek Wisata Variabel Umum

NO	VARIABEL UPAYA	BOBOT	KOMPONEN YANG DINILAI	NILAI MAX	NILAI OBSERVASI	SKOR OBSERVASI
1	2	3	4	5	6	7
I	UMUM					
1	Lingkungan	8	<input type="checkbox"/> Bersih dari sampah <input type="checkbox"/> Tidak terdapat genangan air <input type="checkbox"/> Air limbah mengalir dengan lancar	4 3 3	4 3 1	32 24 8

Variabel Upaya I

$$= \frac{64}{80} \times 100\%$$

$$= 80 \%$$

Lampiran 3. Penilaian Pemeriksaan Objek Wisata Fasilitas Sanitasi

NO	VARIABEL UPAYA	BOBOT	KOMPONEN YANG DINILAI	NILAI MAX	NILAI OBSERVASI	SKOR OBSERVASI
1	2	3	4	5	6	7
II	FASILITAS SANITASI					
1	Air bersih	16	<input type="checkbox"/> Tersedia dengan jumlah yang cukup (minimal 5 liter/orang)	4	4	64
			<input type="checkbox"/> Memenuhi persyaratan fisik	3	3	48
			<input type="checkbox"/> Tersedia kran umum dalam jumlah yang cukup (min 1 buah kran untuk tiap radius 20m)	3	0	0
2	Toilet Umum	16	<input type="checkbox"/> Bersih dan terpelihara (Bebas dari vektor dan sampah)	3	0	0
			<input type="checkbox"/> Toilet dihubungkan dengan saluran air kotor kota atau septic tank	2	2	32
			<input type="checkbox"/> Jumlah toilet sbb : Rasio jumlah toilet dengan pengguna 1:40 (lakl-laki) dan 1:25 (perernpuan).	2	0	0
			<input type="checkbox"/> Toilet pria terpisah dengan toilet wanita	2	2	32
3	Pembuangan air limbah	16	<input type="checkbox"/> Dilakukan pengolahan sendiri atau pengolahan perkotaan	5	0	0
			<input type="checkbox"/> Disalurkan melalui saluran tertutup, kedap air dan lancar.	5	0	0
4	Pembuangan sampah	14	<input type="checkbox"/> Tersedia tempat sampah dengan jumlah yang cukup (min 1 buah tempat	3	0	0

			sampah untuk setiap radius 20 m)			
			<input type="checkbox"/> Kuat, tahan karat, kedap air, permukaan halus dan rata, berpenutup.	3	3	42
			<input type="checkbox"/> Tersedia TPS yang memenuhi syarat	2	2	28
			<input type="checkbox"/> Pengangkutan sampah dari TPA min 1 hari sekali	2	0	0

Variabel Upaya II

$$= \frac{246}{604} \times 100\% \\ = 40,7 \%$$

Lampiran 4. Penilaian Pemeriksaan Objek Wisata Fasilitas Pendukung

NO	VARIABEL UPAYA	BOBOT	KOMPONEN YANG DINILAI	NILAI MAX	NILAI OBSERVASI	SKOR OBSERVASI
III	FASILITAS PENDUKUNG					
1	Sarana penyuluhan	12	<input type="checkbox"/> Terdapat tanda – tanda sanitasi (slogan, poster, dll)	6	0	0
			<input type="checkbox"/> Tersedia alat pengeras suara untuk memberikan penerangan/penyuluhan.	4	0	0
2	Sarana kesehatan	12	<input type="checkbox"/> Tersedia poliklinik/balai Pengobatan	6	0	0
			<input type="checkbox"/> Tersedia min 1 kotak P3K yang berisi obat-obatan sederhana	4	4	48
3	Alat pemadam kebakaran	8	<input type="checkbox"/> Tersedia alat pemadam kebakaran yang berfungsi baik dan mudah dijangkau	6	6	48
			<input type="checkbox"/> Terdapat penjelasan tentang cara penggunaannya	4	0	0

Variabel Upaya III

$$\begin{aligned}
 &= \frac{96}{320} \times 100\% \\
 &= 30\%
 \end{aligned}$$

Lampiran 5. Kondisi Laik Sehat

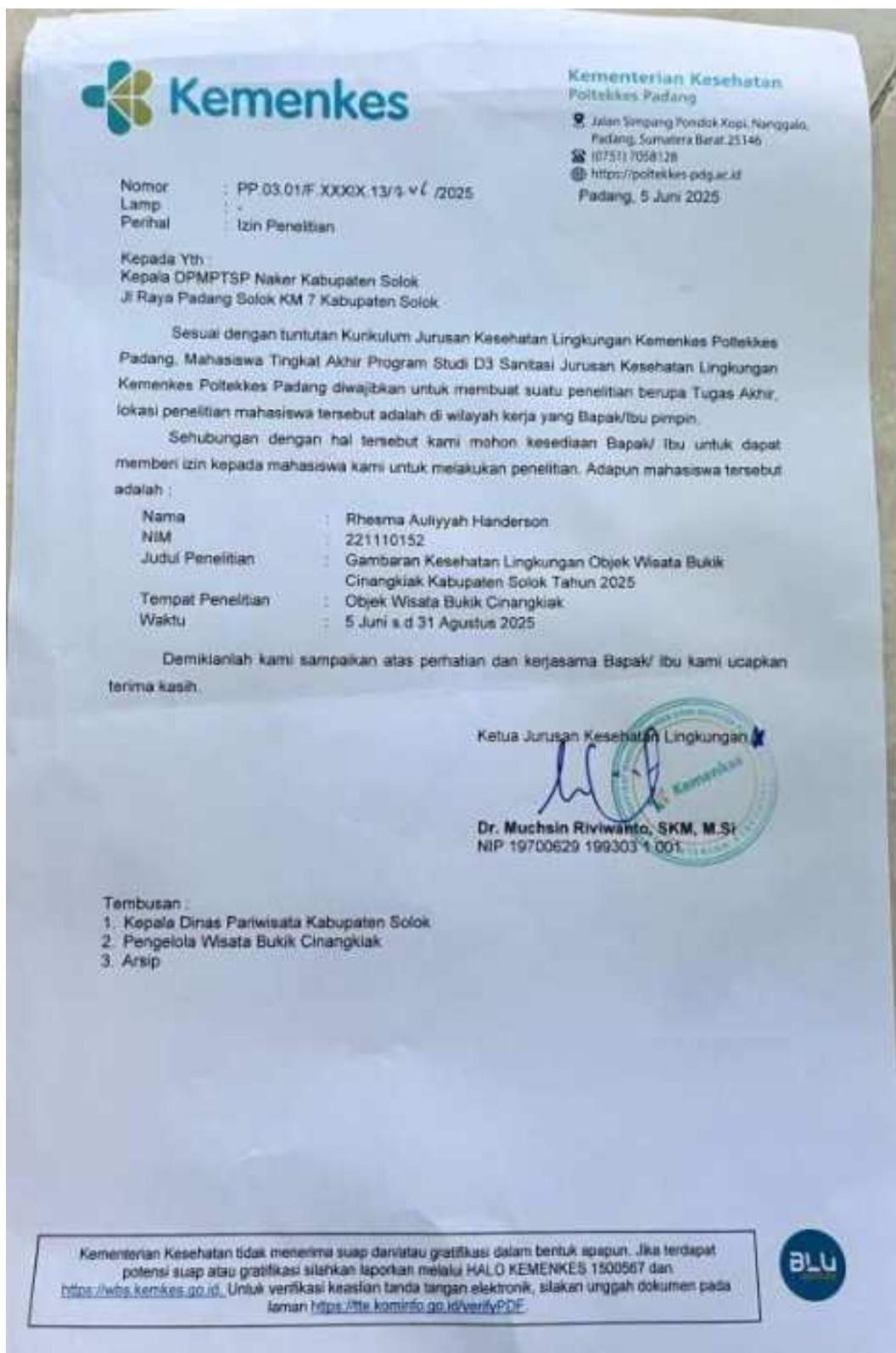
Skor Variabel Upaya		
Variabel I	Variabel II	Variabel III
64	246	96

Score Keseluruhan

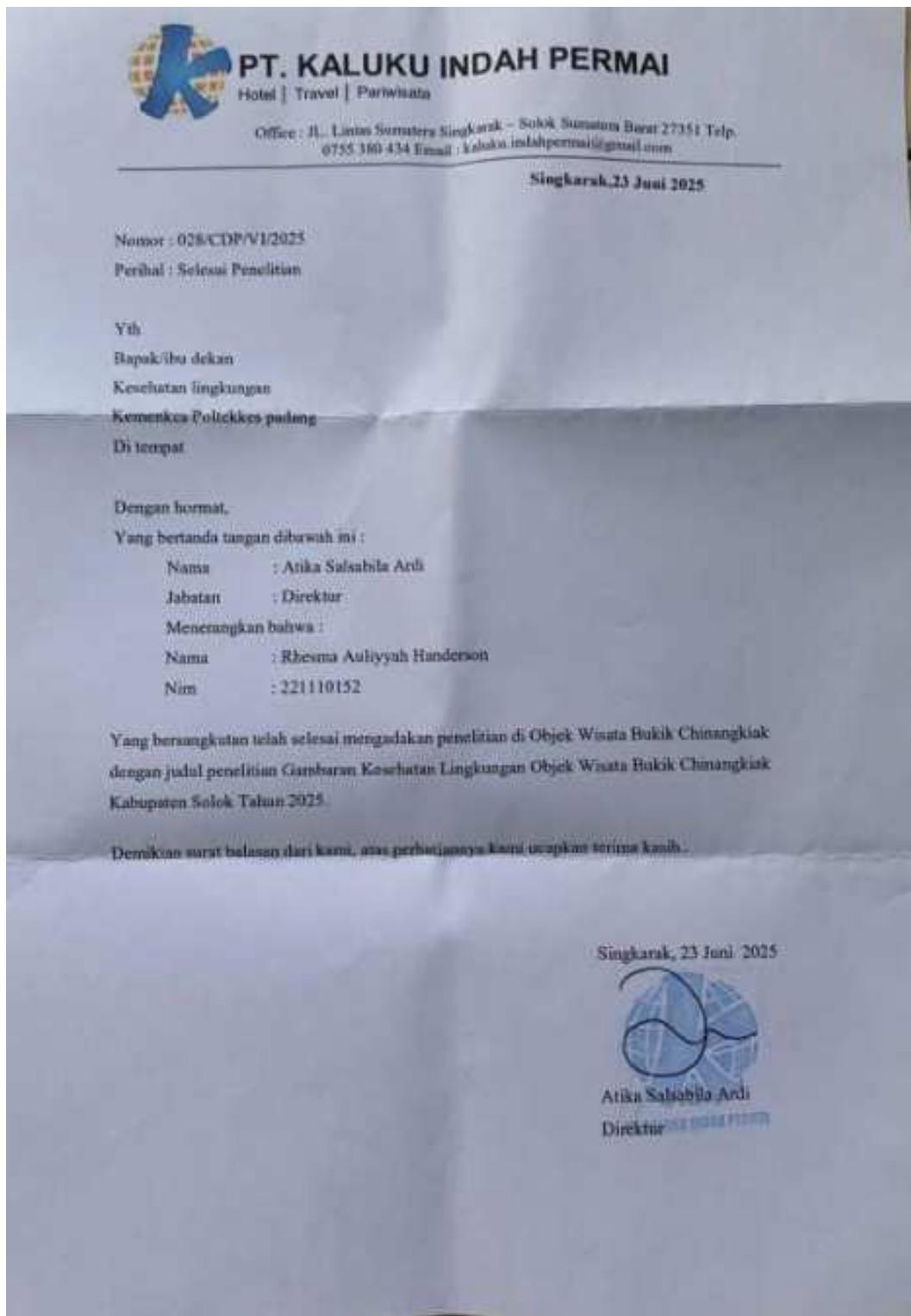
$$= \frac{406}{1004} \times 100\%$$

= 40,4 % (tidak laik sehat)

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian



Lampiran 8. Dokumentasi

	
Mengamati kondisi lingkungan objek wisata Bukik Chinangkiak yang terlihat bersih namun minim tempat sampah di sekitar lokasi.	Mengamati air secara persyaratan fisik seperti dengan kondisi kurang terawat, menunjukkan kurangnya pemeliharaan kebersihan.
	

	
<p>Aliran septic tank kurang memadai dan tidak tertutup</p>	<p>Pembakaran sampah tanpa ada pengolahan</p>
	
<p>Kondisi tempat sampah yang berserakan dan Tempat sampah yang tersedia berkarat dan tidak memiliki penutup, tidak memenuhi standar sanitasi yang baik.</p>	<p>Alat pemadam kebakaran tersedia di sudut bangunan, namun tanpa informasi cara penggunaan yang jelas.</p>



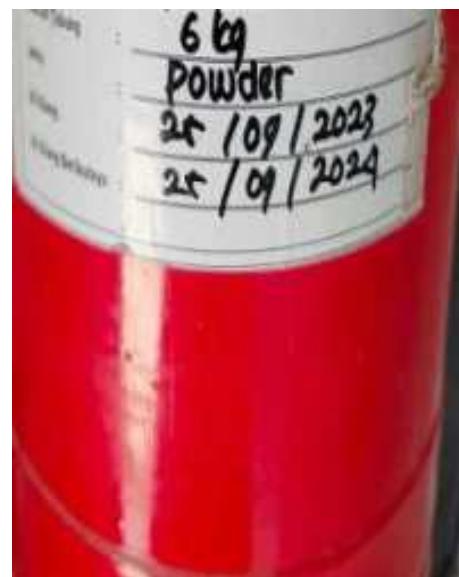
Kotak P3K yang tersedia namun hanya satu dan tidak tersebar di beberapa strategis kawasan wisata.



Tempat yang tertutup,kuat,kedap air,permukaan halus, dan rata



Pemeriksaan fisik air pada objek wisata Bukik Chinangkiak



Keterangan label pada alat pemadam kebakaran



KEMENTERIAN KESEHATAN POLTEKKES PADANG
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
JL. SIMPANG PONDOK KOPI NANGGAO-PADANG

LEMBAR
KONSULTASI TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Rhesma Auliyyah Henderson
NIM : 221110152
Program Studi : D3 Sanitasi
Pembimbing I : Erdi Nur, SKM, M.Kes
Judul Tugas Akhir : Gambaran Kesehatan Lingkungan Objek Wisata Bukit Cinangkaik Kabupaten Solok Tahun 2025

Bimbingan ke	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
I	Jumat/ 13 Juni 2025	Revisi BAB I	
II	Senin/ 16 Juni 2025	Revisi BAB II	
III	Selasa/ 17 Juni 2025	Revisi Hasil	
IV	Rabu/ 18 Juni 2025	Revisi Hasil	
V	Kamis/ 19 Juni 2025	Revisi Lampiran	
VI	Jumat/ 20 Juni 2025	Revisi BAB V	
VII	Senin/ 23 Juni 2025	Revisi Lampiran	
VIII	Selasa/ 24 Juni 2025	ACC	

Padang, 4 Juli 2025

Ketua Prodi Diploma 3 Sanitasi

Lindawati, SKM, M.Kes

NIP.19750613 200012 2 002



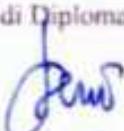
KEMENTERIAN KESEHATAN POLTEKKES PADANG
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
JL. SIMPANG PONDOK KOPI NANGGALO-PADANG

LEMBAR
KONSULTASI TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Rhesma Auliyyah Henderson
NIM : 221110152
Program Studi : D3 Sanitasi
Pembimbing I : Evino Sugriarta, SKM, M.Kes
Judul Tugas Akhir : Gambaran Kesehatan Lingkungan Objek Wisata Bukit Cinangkaik Kabupaten Solok Tahun 2025

Bimbingan ke	Hari Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
I	Rabu / 25 Juni 2025	Revisi BAB IV	
II	Kamis / 26 Juni 2025	Perbaikan BAB IV	
III	Jumat / 27 Juni 2025	Revisi Penulisan Hasil dan Pengedaran	
IV	Senin / 30 Juni 2025	Perbaikan penulisan hasil dan pengedaran	
V	Senin / 31 Juni 2025	Revisi Penulisan dalam Bab Hasil	
VI	Rabu / 2 Juli 2025	Revisi Penulisan BAB V	
VII	Kamis / 3 Juli 2025	Revisi Penulisan BAB VI	
VIII	Jumat / 4 Juli 2025	ACC	

Padang, 4 Juli 2025
Ketua Prodi Diploma 3 Sanitasi


Lindawati, SKM, M.Kes

NIP. 19750613 200012 2 002

SEMHAS BISMILLAH RERE.docx

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang	2%
2	www.scribd.com	1%
3	jurnal.syntaxliterate.co.id	1%
4	repository.yuexpuukaka.mediawiki.org/w/index.php?title=File:...	1%
5	vdocuments.pub	1%
6	repository.poltekkes-tjk.ac.id	<1%
7	123dok.com	<1%
8	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	<1%
	sumarnianni.blogspot.com	